

**POLA PEMBINAAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM KELUARGA
HOME INDUSTRY “PATI ONGGOK” DI DUKUH BENDO RT
10/RW 09, DALEMAN, TULUNG, KLATEN TAHUN 2017**

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ALIFI MAULANA LAGA

NIM: 123111025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Alifi Maulana Laga

NIM : 123 111 025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alifi Maulana Laga

NIM : 123 111 025

Judul : Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Home Industry "Pati Onggok" Di Dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2017

Pembimbing

Muh. FajarShodiq, M, A.g.

NIP. 19701231 200501 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga *Home Industry* "Pati Onggok" di Dukuh Bendo RT 10 / RW 09, Daleman, Tulung, Klaten yang disusun oleh Alifi Maulana Laga (123111025) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari rabu, 06 - 09 - 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I Merangkap : Drs. Sukirman, M.Ag
Ketua Sidang NIP. 19630815 199503 1 601

Penguji II Merangkap : Muh. Fajar Shodiq, M.Ag
Sekretaris Sidang NIP. 19701231 200501 1 013

Penguji Utama : H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si
NIP. 19700410 199703 1 004

(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Giyoto, M. Hum

NIP. 196702242000031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ♥ Buat ibuksama Bapak tercinta, terkasih, dan tersayang yang tiada henti – hentinya mendoakan, memberikan perhatian, nasihat dan kasih sayang serta selalu memberikan bimbingan dan dorongan baik moril maupun materiil.

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

(Q.S Luqman : 14)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alifi Maulana Laga

NIM : 12311025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Pola Pembinaan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga Home Industri "Pati Onggok" di Dukuh Bendo RT. 10 / RW. 09, Daleman, Tulung, Klaten adalah hasil karya diri saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap di kenakan sanksi akademik.

Surakarta, 27 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Alifi Maulana Laga

12311025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pola Pembinaan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga Home Industri “Pati Onggok” di Dukuh Bendo RT. 10 / RW. 09, Daleman, Tulung, Klaten. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya pada hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta;
2. Dr. H. Giyoto M. Hum, selaku Ketua Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
4. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag selaku Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis sejak pembuatan, perencanaan sampai skripsi ini selesai.
5. Drs. H. Suparmin, M.Pd selaku Wali Studi yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan yang bermanfaat selama masa studi sampai selesai.
6. Staf dan karyawan FITK IAIN Surakarta.
7. Staf Perpustakaan FITK IAIN Surakarta yang telah memberikan izin untuk membaca buku di perpustakaan.
8. Staf Perpustakaan pusat IAIN Surakarta.

Dengan segala kerendahan hati, sebagai manusia biasa penulis skripsi menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari

semua pihak, semoga dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini bermanfaat
bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Surakarta, 29 Agustus 2017

Penulis
(Alifi Maulana Laga)

ABSTRAK

Alifi Maulana Laga, 2017, Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga *Home Industry* pati onggok dukuh bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten. Skripsi: Progam studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: M. Fajar Shodig, M, A.g.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak Bagi Anak dan Keluarga Home Industry “Pati Onggok”.

Pembinaan akhlak dalam keluarga muslim seharusnya dapat berjalan dengan semestinya. Artinya orang tua sebagai figur utama dalam keluarga dapat memberikan teladan, baik dari segi ucapan maupun tindakan. Sehingga akan terbentuk akhlak anak yang islami. Akan tetapi kenyataannya dimasyarakat didukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten ini, merupakan masyarakat yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dilingkungannya seperti melaksanakan sholat lima waktu dimasjid dan pengajian dan lain-lain. Idealnya hal ini akan menyebabkan anak-anak mereka hal serupa karena anak akan meniru apa yang telah dilakukan orang tuanya. Akan tetapi kenyataannya didukuh bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten, anak dari pekerja *home industry* pati onggok sangat rajin mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungannya seperti kegiatan sholat lima waktu dan pengajian dimasjid. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai pola pembinaan akhlak bagi anak dalam keluarga *Home Industry* pati onggok didukuh bendo RT10/RW09, daleman, tulung, klaten. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga *Home Industry* pati onggok di dukuh bendo RT10/RW09, daleman, tulung, klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga home industry pati onggok dukuh bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis diskriptif kualitatif. Dilaksanakan di dukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten pada septembar 2016 sampai januari 2017. Subjek penelitian ini adalah 4 keluarga sebagai pengusaha home industry pati onggok didukuh bendo. Informan penelitian ini adalah kepala dukuh, RT, RW, anak-anak dari keluarga *home industry* pati onggok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Untuk teknik analisis data menggunakan model interaktif, tahapan yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian pola pembinaan akhlak bagi anak dalam keluarga *home industry* pati onggok didukuh bendo RT10/RW09, daleman, tulung klaten. Diperoleh kesimpulan bahwa orang tua dalam keluarga home industry pati onggok menggunakan pola pembinaan akhlak melalui keteladanan seperti sholat lima waktu dan membaca alqur'an. Nasihat seperti mengaji di TPA dan sholat lima waktu. Hukuman seperti Mencubit dan pembiasaan. Seperti pembiasaan sholat waktu, membaca iqro dan alquran, pembacaan surat pendek, meminta ijin saat berpergian, mengajari sikap tolong menolong dan mengucapkan salam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Pola Pembinaan Akhlak	

a) Pengertian Pola Pembinaan Akhlak	10
b) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak	13
c) Materi Pembinaan Akhlak	16
d) Pola Pembinaan Akhlak	23
2. Pembinaan Anak dalam Keluarga	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka berfikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Metode Penelitian	41
B. Setting Penelitian	41
C. Subyek dan Informan Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Fakta Temuan Penelitian	51
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
a. Keadaan Geografis	51
b. Keadaan Demografi.....	51
c. Keadaan Pendidikan Masyarakat.....	54
d. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat.....	54
2. Jumlah Usaha Home Industry “Pati Onggok” di Dukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten.....	58

	3. Profil Keluarga Pelaku Usaha Home Industry “Pati Onggok”	
	60
	4. Pola Pembinaan Akhlak Pada Keluarga Pelaku Usaha	
	Home Industry “Pati Onggok”	66
	B. Interpretasi Hasil Penelitian	78
BAB V	PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hlm
Table 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin Dukuh Bendo	46
Table 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dukuh Bendo	48
Table 3 Jumlah Pendidikan Dukuh Bendo	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Field Note Observasi dan Wawancara
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi dan perubahan sosial mendorong masyarakat untuk melakukan “hidup *glamour*”, gejala ini sering disebut dengan istilah “*permissiveness*” dimana nilai dan norma diukur secara rasional berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat berubah serta berciri sekuler. Sikap hidup yang serba membolehkan dan perkembangan teknologi informasi menjadi satu tantangan, karena tidak jarang menyuguhkan budaya yang tidak Islami. Misalnya pergaulan bebas dan tawuran yang dilakukan anak-anak zaman sekarang. Kondisi ini sudah wajar karena masyarakat Indonesia kurang mempunyai *filter* terhadap budaya yang masuk. Budaya luar dianggap budaya yang modern. Hal ini berdampak pada tingkah laku, pakaian, dan gaya berbicara pada seseorang. (Yunus Hanis Syam 2004:15)

Pengaruh budaya luar tidak hanya terjadi di kota. Pengaruh-pengaruh budaya itu sudah masuk di daerah pedesaan. Pengaruh budaya luar semisalnya budaya berpakaian yang menampakkan aurat, budaya pergaulan bebas yang sering dicontohkan oleh orang-orang barat dan ditirukan oleh masyarakat Indonesia. Perilaku anak-anak di desa maupun di kota yang terkena pengaruh budaya ini berakibat pada perilaku anak yang jauh dari nilai keislaman. Hal ini dapat dilihat dan sopan santun, ~~teori sana~~ dan sikap yang diajarkan oleh ulama ataupun orang tua dulu semakin 1 kin luntur.

Menurut Yunus Hanis Syam (2004:17) Keraguan anak atau remaja terhadap nilai-nilai keagamaan dan etika, serta sikap orang tua dan masyarakat sekitar yang tidak sesuai merupakan pemicu kenakalan tersebut. Ada ungkapan tentang kondisi anak saat ini oleh Dadang Hawari yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyebutkan “*Our Children Our Future, Generation in Joepardize*” yang berarti “Anak kita hari esok bagi kita, generasi diambang kehancuran”.

Masalah akhlak adalah suatu masalah yaitu menjadi perhatian orang dimana saja, bahkan dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak akhlaknya, maka guncanglah keadaan ini masyarakat itu.(Zakiah Darajat 2010:122)

Ajaran agama Islam merupakan ajaran yang memberikan kedamaian, keselamatan, serta menekankan pada akhlak seseorang. Akhlak merupakan bagian dari ajaran yang penting. Penanaman akhlak yang terpuji hendaknya ditanamkan sedini mungkin. Sehingga perilaku anak di kemudian hari akan lebih baik.

Rahmat Djatmika (1996:11) mengemukakan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana

akhlakunya. Apabila akhlakunya baik (berakhlak), akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlakunya buruk rusaklah lahir dan batinnya.

Sebagai contoh adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. beliau dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai sorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada suatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya. dan sesungguhnya akhlak yang baik adalah sumber dari nabi Muhammad SAW seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. QS. Al-Ahzab ayat 21. (Depag 2007:420)

Melihat kondisi saat ini, berbagai macam masalah terjadi. Seperti masalah dalam menyikapi kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menimbulkan pro kontra dan menimbulkan tindakan anarkis, korupsi yang merajalela, tindakan tawuran dan konflik antar agama yang sering terjadi akhir-akhir ini, narkoba yang merajalela, dan kekerasan rumah tangga yang semakin membudaya. Perilaku - perilaku tersebut sangat meresahkan masyarakat.

Sehingga perlu adanya penanaman dan pembinaan akhlak terpuji terhadap anak sedini mungkin. Sehingga perilaku buruk tersebut dapat teratasi.

Pekerjaan menyelamatkan dan membangun generasi yang sekarang dan yang akan datang bukanlah pekerjaan yang tidaklah mudah, hal ini dapat dilihat dari realita yang ada. Sehingga semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah, pimpinan- pimpinan dan orang yang berwenang dalam masyarakat dan pemerintah secara khususnya.

Ibn al-Qayyim menegaskan peran penting keluarga dalam pendidikan anak. Menurutnya, "Kerusakan moral anak sebagian besar disebabkan karena orang tua tidak mencurahkan perhatian yang besar dan tidak mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak mereka sejak dini. Akibatnya, masa kecil anak terbuang sia-sia tanpa mendapatkan manfaat apapun dari orang tua mereka. Tidak sedikit dari orang tua mendapat perlakuan buruk dari anak mereka sendiri yang semakin dewasa." (Hassan Syamsi Basya 2011:10)

Berkaitan dengan pembinaan akhlak ini, ada empat tempat penyelenggaraan pembinaan akhlak, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah, dan sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat umumnya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat berupa majelis taklim, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid dalam bentuk ibadah ritual seperti shalat, membaca Al-Qur'an, kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan lain-lain. Di sekolah sudah jelas dilakukan oleh guru-guru khususnya guru agama Islam.

Diantara pembinaan akhlak tersebut pembinaan akhlak di rumahlah yang paling berperan dalam akhlak anak. Banyak alasan mengapa pembinaan akhlak

dilakukan di lingkungan keluarga sangat penting dibandingkan dengan tempat-tempat pembinaan akhlak yang lain. Rumah sebagai kehidupan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak akan berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat besar. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam kepribadian adalah praktik pengasuhan dan pembinaan anak. (Tarsis Tarmudji 2002:506)

Pembinaan akhlak anak dalam keluarga membutuhkan pola. Dengan adanya pola ini akhlak anak akan selalu terkontrol dan anak akan diperhatikan oleh orang tuanya. Pembinaan akhlak anak bukanlah proses biasa yang akan diketahui dan dikuasai seiring perjalanan waktu. Kita harus berusaha menemukan pola yang paling tepat untuk membina akhlak anak. Anak merupakan anggota keluarga yang wajib dipelihara dan dijaga.

Menurut Nur Uhbiyati (1998:129) Anak adalah amanah. Setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan yang dilakukan.

Anak yang hidup dalam keluarga baik, maka akan menjadi baik, sebaliknya anak-anak yang tinggal pada keluarga yang tidak baik maka sifat anak tersebut memiliki kecenderungan tidak baik.

Pola pembinaan terhadap anak akan berpengaruh pada akhlak anak. Karena secara langsung maupun tidak langsung, anak akan mengetahui sendiri pola pembinaan akhlak pada dirinya. Usaha-usaha yang nyata hendaklah

dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dan tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang. (M. Nippan Abdul Halim 2001:46)

Pembinaan akhlak anak dalam keluarga muslim seharusnya dapat berjalan semestinya. Artinya orang tua sebagai figur utama dalam keluarga dapat memberikan teladan, baik segi ucapan maupun tindakan. Sehingga akan terbentuk akhlak anak yang Islami. Akan tetapi kenyataannya di masyarakat Dukuh Bendo RT 10/RW 09, Daleman, Tulung, Klaten merupakan masyarakat yang keseharian disibukan oleh pekerjaan dalam mengolah ongkok, pekerjaan mengolah ongkok menjadikan seluruh tubuh kotor dan bau, oleh karena itu mereka tidak pernah mau melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu di masjid, dan sepulangnya dari bekerja mereka selalu gunakan untuk istirahat di rumah sehingga kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya, Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi keluarga yang berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Ongkok” yang bergerak dalam bidang pengolahan pohon ongkok atau aren menjadi pati dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya seperti kegiatan di masjid baik kegiatan pengajian dan pelaksanaan shalat lima waktu.

Idealnya hal itu akan berdampak pada perilaku anaknya, karena anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi dalam kenyataannya walaupun anak pada keluarga yang berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Ongkok” di Dukuh Bendo RT 10/RW 09, Daleman, Tulung, Klaten sangat rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya

seperti mengikuti TPQ, sholat berjamaah di masjid dan mengikuti pengajian-pengajian yang ada di Dukuh Bendo RT 10/RW 09, Daleman, Tulung, Klaten. (wawancara dengan ketua RT 10 dukuh Bendo bapak Sujadi pada tanggal 15 September 2016).

Melihat kondisi yang ada di masyarakat Dukuh Bendo RT10/09, Daleman, Tulung, Klaten ini khususnya pada pada keluarga yang berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Onggok” yang bergerak dalam bidang pengolahan pohon ongkok atau aren menjadi pati. Maka penelitian ini difokuskan pada pola pembinaan akhlak anak. Sehingga penulis ingin mengadakan penelitian tentang “ Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Home Industry “ Pati Onggok” di Dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diuraikan mengenai identifikasi masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya pola pendidikan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Onggok”.
2. Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat perhatian dalam pola pembinaan akhlak anak di keluarga berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Onggok” kurang mendapat perhatian sepenuhnya.
3. Rendahnya partisipasi keluarga yang berprofesi sebagai *Home Industri* “Pati Onggok” dalam mengikuti berbagai kegiatan di masjid baik kegiatan pengajian dan pelaksanaan shalat lima waktu.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada Pola Pembinaan Akhlak Anak usia 6 – 12 Tahun pada Empat Keluarga yang berprofesi sebagai Home Industry “ Pati Onggok” di Dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Home Industry “ Pati Onggok” di Dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Pembinaan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Home Industry “ Pati Onggok” di Dukuh Bendo RT 10/RW 09, Daleman, Tulung, Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan studi di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di dalam dunia pendidikan.
- b. Untuk mengembangkan wawasan peneliti.

c. Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat membantu pembinaan akhlak anak bagi masyarakat home industry “Pati Onggok” di dusun Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi positif berupa motivasi kepada para masyarakat home industry “Pati Onggok” di dusun Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.
- b. Dapat memberikan masukan serta saran agar pelaksanaan pembinaan akhlak anak bagi masyarakat lebih efektif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pola Pembinaan Akhlak

Menurut Abd.Shomad (2009:10) bahwa pola adalah sesuatu hal atau kegiatan yang dilakukan terus menerus kemudian menjadi kebiasaan. Sedangkan dalam KBBIPembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an menjadi pembinaan yang berarti proses, perbuatan, cara membina, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Konsep akhlak dalam Islam berangkat dari konsepnya tentang hubungan manusia dengan Allah yaitu hubungan penciptaan. Allah telah menciptakan manusia disebut al-makhluk. Allah menurunkan system akhlak itu kepada mereka melalui para nabi dan rasul-rasul-Nya. (Jasiman 2005:145)

Sedangkan akhlak menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak jama' dari khuluq(khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak dengan kesusilaan, sopan santun (Yatimin Abdullah 2007:2).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. dalam bahasa Yunani kata akhlak disamakan juga dengan atau ethos, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. kata ethichos sendiri kemudian berubah menjadi etika (Sahilun A. Nasir 1991:14).

Menurut M. Quraish Shihab (1996:253) kata akhlak tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, yang ditemukan adalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu khuluq.

Namun, yang perlu dipahami adalah akhlak dalam perspektif Islam dapat saja diidentikkan dengan etika atau moral (mores), tetapi persamaan itu hanyalah batasan lughawi atau etimologi semata. Karena, makna hakikat dari etika atau moral dalam perspektif Barat tidak mengenal dimensi vertikal yaitu hablun min Allah (hubungan akhlak manusia dengan Allah SWT).

Sedangkan menurut istilah, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yanuhar Ilyas 2006:2).

Abdul Hamid mengatakan akhlak adalah ilmu yang mengutamakan yang harus dilakukan dengan mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan

(Yatimin Abdullah 2007:3). Sedangkan Hamzah Ya'qub memberikan pengertian sebagai berikut: pertama, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara tercela dan terpuji, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Kedua, akhlak ialah ilmu yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia yang menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaannya (Hamzah Ya'qub 1993:12).

Selain istilah akhlak, dikenal juga istilah etika dan moral. ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruksikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standarnya masing-masing. Akhlak standarnya terletak pada Al-Qur'an dan Hadits, bagi etika standarnya adalah akal dan pikiran, sedangkan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat (Yanuhar Ilyas 2006:3).

Dari pemaparan diatas baik secara bahasa maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatau kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Jadi, pola pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak agar nantinya terbentuk anak

yang mulia. Hakikat pembinaan akhlak adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam Islam, setiap tingkah laku dan perbuatan setiap individu agar selalu bernilai positif atau berperilaku baik maka dasar pijakan untuk melakukan sebuah perbuatan harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup setiap muslim mengatur setiap kegiatan yang oleh setiap manusia yang baik berkaitan dengan aspek ibadah (habluminallah) maupun aspek muamalah (habluminannas). Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

15. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan

16. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. QS. Al-Maidah 15-16.((Depag 2007:110)

Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat manusia, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Al-Ahzab :21.((Depag 2007:420)

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengundang arti melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuata baik dan berbudi luhur (Yatimin Abdullah 2007:5).

Menurut Roihan Anwar (2008:211) tujuan poko akhlak adalah setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai ajaran islam. disamping itu setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

1) Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ٢٩

29. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". Al- A'raf 29.((Depag 2007:153)

2) Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan,perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٣٣

33. "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" Fushshilat 33((Depag 2007:480)

3) Perbuatan yang mulia dan terhdar dari perbuatan tercela

Denganbimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang

antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Sedangkan menurut Prof Hamka dalam Chabib Thoha (2004:135) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti dan akhlak. Adapun ciri-ciri dari budi pekerti tersebut yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifata yang salig berlawanan dan keutamaan budi itulah tujuan akhirnya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna yang berkualiatas secara lahir maupun batin, sehingga dapat mencapai derajat tertinggi sebagai manusia melaksanakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Materi Pembinaan Akhlak

Secara umum materi pembinaan akhlak sudah tertera dalam Al-Qur'qn dan hadist yang termasuk didlamnya contoh-contoh kehidupan Rasulullah SAW dalam bergaul dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT, seperti akhlak kepada Tuhannya.

Berkaitan dengan hubungan Allah SWT.maka posisi manusia adalah seorang hamba dan tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepadanya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.sebagaimana dalam surat Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

56. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Adz-Dzariyat 56.(Depag 2007:565)

Menurut Rosihon Anwar (2008:215) bentuk akhlak kepada Allah diantaranya adalah :

a) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al, Asma Allah.

b) Taqwa kepada Allah

Kalimat “ittaqullah” (bertaqwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’.Hal itu tentunya mustahil dapat dilakukan oleh manusia karena siapakah yang dapat menghindar dari Nya?Nah, dari sini, ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat antara ‘hinadarilah’ dengan ‘Allah’.Kata yang tersirat itu adalah siksa

atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah siksa atau human-Nya.

c) Dzikrullah

Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

152. “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” Al-Baqarah 152.(Depag 2007:23)

d) Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

159. “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. Ali Imran 159.(Depag 2007:71)

2) Hubungan manusia antar sesamanya

Dalam kaitangan dengan hubungan manusia dengan seasmanya, manusia memiliki hubungan yang meliputi :

a) Akhlak kepad Rasulullah

Menurut Yanuhar Ilyas (2007:65) bentuk akhlak terhadap Rasulullah antara lain mencintai dan memuliakan rasul, mengikuti dan menaati rasul, serta mengucapkan sholawat serta salam.

Bentuk akhlak dari rasulullah adalah dengan memperbanyak membaca sholawat. Sebagaimana yang telah allah perintahjkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

56. “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. Al-Ahzab ayat 56.(Depag 2007:425)

Akhlak terhadap rasulullah merupakan akhlak makhuk yanga paling besar, sebab tidak ada akhlak yang lebih besar dari pada akhlak terhadap rasulullah. Oleh karena itu, mendahulukan akhlak terhadap rasulullah lebih penting dari pada akhlak terhadap sesama manusia bahkan terhadap diri sendiri.

b) Akhlak terhadap orang tua

Seorang anak wajib menghormati, mencintai, dan memelihara orang tua. Walaupun musrik atau berlainan agama, keduanya berhak diberikan kebaikan dan pemeliharaan, bukan menaati adan mengikuti kemusrikannya atau agama. (Rosihun Anwar 2008: 235).

Allah Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

١٤

14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. Luqman 14.(Depag 2007:412)

Akhlak terhadap orang tua terdiri dari : kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami dan istri, dan kewajiban terhadap kerabat (Yanuar Ilyas 2007:5).

c) Akhlak terhadap tetangga

Sikap hidup bertetangga mempunyai hidup yang signifikan dengan kualitas iman seseorang. Semakin kuat iman seseorang, semakin baik dia dengan tetangganya, begitu pula sebaliknya. Allah juga memerintahkan manusia agar berbuat

baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh (Yanuar Ilyas 2007:200).

Kita wajib menjaga hak-hak tetangga dan berbuat baik kepada mereka sesuai dengan kemampuan; dan haram hukumnya memusuhi mereka dengan model dan bentuk apapun (Rosihun Anwar 2008 :242).

Mengenai akhlak terhadap tetangga atau masyarakat ini secara garis besar berkaitan dengan sosial dan ekonomi. secara sosial yaitu berkaitan dengan pola hubungan yang dibangun antar tetangga yang berperan sebagai proses pendewasaan dan menyalurkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yaitu dalam bentuk saling tolong-menolong. sedangkan secara ekonomi adalah sesama hamba Allah harus berakhlak baik guna menata perekonomian diantaranya mereka.

d) Akhlak terhadap famili atau kerabat

Akhlak terhadap famili atau kerabat adalah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita (Rahmat Jatmika 1996:241).

Kalau kita di takdirkan Allah SWT. Mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada kerabat atau akarib akarabat kita. lihat dulu pertaliannya yang lebih dekat dengan kita, kemudian baru melihat yang lebih jauh lagi. Hal tidak berarti bahwa tertutup pintu bagi kita untuk membantu

keluarga yang lebih jauh hubungannya dengan kita atau membantu orang lain. (Rosihon Anwar 2008 :234).

Jadi akhlak terhadap famili atau kerabat adalah menyambung tali persaudaraan dengan baik yang dapat diwujudkan dengan saling bersilaturahmi dan berbuat baik secara moral maupun material.

e) Akhlak terhadap diri sendiri

Menurut Yanuhar Ilyas (2007:5) akhlak pribadi terdiri dari : yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat.

Sedangkan menurut Rosihon Anwar (2008:222) akhlak terhadap diri sendiri mencakup :

- 1) Sabar
- 2) Syukur
- 3) Amanah
- 4) Benar (berkata benar)
- 5) Menepati janji

Posisi akhlak terhadap diri sendiri dalam hal ini adalah memelihara kesehatan jasmani dan rohani dengan memenuhi kebutuhan tersebut sesuai fitrahnya dan sebagaimana mestinya.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Akhlak terhadap lingkungannya yaitu berkaitan dengan hubungan manusia dengan binatang, tumbuhan dan alam sekitar.

Dalam hal ini akhlak yang dimaksud adalah bagaimana manusia memperlakukan binatang, tumbuhan, dan alam sekitar tersebut. Sebagaimana dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

77. “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. Al-Qashash ayat 77. (Depag 2007:388)

Oleh karena itu manusia sepatasnya menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian-Nya (Rosihon Anwar 2008:245).

d. Pola Pembinaan Akhlak

Agar terwujud akhlak yang baik, maka perlu diadakan pembinaan. Adapun yang dimaksud pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak agar nantinya terbentuk anak yang mulia. Hakikat pembinaan akhlak adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuhan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam jugaterintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima lelah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. (Abudin Nata 2012:16).

Pola yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak anak, yang pertama adalah pola pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Menurut Abudin Nata (2012:16) Dalam pembiasaan ini sangat penting sekali dalam pembinaan akhlak anak. Proses tahapan demi tahapan harus dilalui. Dalam tahap-tahapan tertentu, pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan diri. Cara paksaan ini lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa karena anak sudah terbiasa menjalankan dan menjadi komitmen pada diri anak.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu

penanaman akhlak yang baik. Pola pembiasaan yang dimaksud mengulangi kegiatan tertentu secara berulang ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pembinaan akhlak yang baik untuk anak adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik(Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari 2006 : 91-103).

Pola kedua dalam pembinaan akhlak adalah melalui pola keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interaksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru yang mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan proses pendidikan yang lestari. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan contoh teladan baik. Cara demikian itu dilakukan oleh Rasulullah Saw yang tercantum dalam Al-Qur'an dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَآءِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

21. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Al Ahzab ayat 21.(Depag 2007:420)

Pola yang ketiga adalah pola nasehat dan hukuman. Nasehat bermakna menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang

dinasehatinya. Nasehat sendiri dapat disampaikan dengan bermacam-macam yaitu secara langsung seperti nasehat Luqman kepada anaknya dan menggunakan kisah *mau'izhah* dan nasehat. Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'adudin (2006 : 68-69) Sedangkan pola hukuman digunakan agar anak tidak melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.

Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga itu tidak terwujud dalam kenyataannya. (Ibn Sina dalam Abuddin Nata 1996 : 166)

Pembinaan secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.

Pola yang keempat adalah pola perhatian atau pengawasan. Menurut Nasih Ulwan (2012:603) pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan

akidah, akhlak, mental dan sosial. Begitu pula dengan terus mengecek keadaannya dalam keadaan fisik maupun intelektualnya. tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari atas yang kuat dalam membentuk manusia yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun pondasi islam yang kokoh, yang dengany akan terwujud kemuliaan islam.

Lebih lanjut Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya agar selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Nash-nash yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawaan terhadap anaka-anak. Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

6. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan”. Q.S At-Tahrim : 6.(Depag 2007:560)

2. Pembinaan Anak dalam Keluarga

Anak adalah turunan yang kedua, yang penulis maksud turunan yang dihasilkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam lembaga perkawinan yang disebut suami istri. (Poerwadarminta 1982 :38)

Keluarga merupakan bentuk masyarakat pertama. Gabungan keluarga membentuk indu, gabungan indu membentuk suku, gabungan suku membentuk wangsa, selanjutnya kesatuan kebudayaan membentuk masyarakat bangsa dan kesatuan politik membentuk masyarakat Negara. (Sidi Gazalba 1976:184)

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan mana sedikit banyaknyaberlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang sederhana merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri, dan anak. Satuan ini mempunyai sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia. (Abu Ahmadi 2002 :239)

Dalam keluarga juga mempunyai sifat-sifat antara lain:

- a. *Universalite*, merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.

- b. Dasar Emosional, artinya kasih sayang, kecintaan sampai kebangsuan suatu ras.
- c. Pengaruh normatif, artinya keluarga merupakan lingkungan social yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak dari individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas
- e. Kedudukan sentral dalam struktur sosial.
- f. Pertanggung jawaban dari anggota-anggota.
- g. Adanya aturan-aturan sosial yang homogen. (Abu Ahmadi 2002 : 240)

Dalam membicarakan masalah pembentukan keluarga tidak dapat lepas dari pembentukan kelompok pada umumnya. Ada beberapa pendapat yang mendasari apa sebab individu membentuk kelompok. Di sini kita lihat bahwa kelompok atau "*group*" masuk sebagai situasi perangsang social. Salah satu bentuk dari kelompok yang mempunyai arti penting bagi kehidupan individu adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu bentuk kelompok primer. Itulah sebabnya keluarga mendapatkan tempat terpenting. (Abu Ahmadi 2002 : 243)

Definisi keluarga muslim adalah keluarga yang tidak pernah memusnahkan hawa nafsu sedikitpun akan tetapi mengarahkan, menertibkannya, dan memagarinya dengan ayat-ayat Illahi yang memuat perintah dan larangan sesuai ajaran agama Islam. (Abdul Lathif Al Brigawi 2012 : 35)

Atapun tips-tips dalam upaya membudayakan perilaku yang baik dalam keluarga muslim sebagai berikut: *Pertama*, mengajarkan anak-anak untuk meminta izin dahulu jika mau pergi. *Kedua*, membudayakan musyawarah di rumah. *Ketiga*, membudayakan keramahan di dalam rumah. *Keempat*, membudayakan keterbukaan di dalam rumah. *Kelima*, membudayakan sikap yang baik dalam berinteraksi. *Keenam*, khusus anggotarumah tangga putri gemar memakai pakaian muslimah. (Abdul Lathif Al Brigawi 2012 : 36)

Sesuai dengan prinsip perkembangan seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, anak selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

2) Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.

3) Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Dengan

adanya pemeliharaan dan bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.(Jalaludin 2008 : 64)

Dalam melakukan pembinaan akhlaktentunya harus memperhatikan tingkat perkembangan agama pada anak.Dimana setiap taraf perkembangan anak mempunyai ciri maupun karakter yang dimiliki seorang anak. Menurut penrlitian *Ernest Harmd* dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, iamengatakan bahwa perkembangagama pada anak-anak itumelalui tigatingkatan, yaitu:(Jalaludin 2008 : 66)

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun.Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.Pada tingkatan perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai tingkat perkembangan intelektualnya.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa kecil) *adolense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan(realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Padatingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usiamereka.

Dalam melakukan pembinaan akhlak ini, selain mengetahui taraf perkembangan agama anak. Keluarga juga haru memberikan stimulus kepada anak agar anak merespon apa yang diharapkan keluarga. Jika terjadi komunikasi yang baik antara anak dengan pihak keluarga.

Dari lingkungan keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas, yang mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda sekali dengan keluarga. Yang penting untuk diperhatikan pada usia sekolah rendah ini ialah daya kemauan anak belum kuat dan belumberkembang penuh. Olehkarena itu perlu ada tuntutan yang bijaksana dan kewibawaan untuk memupuk kedisiplin dan tingkah laku kearah yang lebih baik.(Kartini Kartono 1995 :145)

2. Keluarga Home Industry

a) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu dan

anak-anak. Tetapi juga bersama keluarga lain, seperti kakek nenek, dan sanak keluarga lainnya.

Singgih D Gunarsa (2001: 230) mengartikan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang diikat melalui perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak. Sedangkan menurut Fattah Yasin (2008: 202) keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.

Zakiah Darajad (1995: 66) menyatakan bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggota bersifat khas, dalam lingkungan ini tercetak dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya, sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga.

Keluarga dapat diambil pengertian sebagai kesatuan terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri memiliki kerjasama dalam mendidik, melindungi dan merawat.

b) Tinjauan tentang Keluarga Home Industry

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan

ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan "*HomeIndustry*") adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini di pusatkan dirumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home Industri* juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Menurut Sopiha dan Syihabudin (2008:210) Usaha kecil yang dimaksud di sini meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Pengusaha kecil yang

termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya.

1) Jenis-jenis Home industri

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha. Kasmir (2009:39)

Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 bahwa:

- a) Industri kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya.
- b) Industri mesin dan logam dasar, misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain.
- c) Industri kecil contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.

2) Berdasarkan jumlah tenaga kerja

- a) Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- b) Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.

c) Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang. Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

3) Berdasarkan pemilihan lokasi

a) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja/labor (*man power oriented industry*) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja/pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

b) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

4) Berdasarkan produktifitas perorangan

a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.

- b) Industri sekunder industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
- c) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini dapat terkaji dan terarah serta tidak mengalami kesamaan dengan penelitian sebelumnya maka perlu diketahui korelevanan dan perbedaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Siti Susana jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012 dengan judul "*Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* di desa Mengkirau dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, baik pada bahan baku, modal, proses produksi dan pemasaran, hanya saja masih sederhana dalam berbagai hal, sehingga belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi proses

produksi dan pemasaran tersebut, tetapi tetap sesuai dengan aturan ekonomi Islam. Relevansiya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabelnya yaitu pada masyarakat home industri, sedangkan Perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dengan skripsi ini adalah Perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dengan skripsi ini adalah bahwa peneliti akan meneliti mengenai pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga home industry, sedangkan pada penelitian ini mengkaji bahwa apakah kegiatan industri apakah sudah sesuai syari'at Islam atau belum

2. Skripsi yang ditulis oleh Ari Jatiningrum, "Pola Pembinaan akhlak santriwati di Pondok Ibnul Qoyyim Yogyakarta (Studi tentang Metode)", Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam tahun 2007. Pembahasan tentang pola pembinaan akhlak Santriwati oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, bagaimana metode dan bentuk kegiatan oleh Pondok Pesantren sebagai penunjang jalan pola pembinaan akhlak.

Perbedaan penelitian yang diteliti dengan penelitian pada skripsi sebelumnya adalah pada subjek penelitian serta pembahasan dalam skripsi, dalam penelitian yang diteliti yang menjadi subjek adalah keluarga home industri "Pati Onggok" serta pembahasanya lebih mengarahkan pada pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Kerangka Berpikir

Berkeluarga merupakan fitrah manusia. Maka dari itu Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan berpasang-pasangan, dan Allah SWT juga mengatur hubungan manusia antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan. Perkawinan adalah usaha untuk menyatukan tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk lain. Dengan perkawinan itu maka akan terbentuklah suatu keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Lingkungan keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan yang paling utama dan terpenting bagi anak dalam memperoleh pendidikan terutama dari orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamakali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalamnya keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Mendidik anak adalah kewajiban yang harus dipahami oleh setiap orang tua. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Orang tua dalam mendidik anak harus menerapkan model pendidikan yang tepat. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan dan contoh yang nyata berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan memegang peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan kesejahteraan keluarga, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi penerus. Demikian halnya dengan peranan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus ditanamkan oleh ayah dan ibu secara bersama, karena pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Bagi anak, kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlaknya.

Pada pelaksanaan pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh kedua orang tua diharapkan anak dapat menerapkan pengetahuan tentang akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada Allah SWT seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, dll. Pada kasus seperti ini akan menjadi masalah ketika orang tua harus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan akhlak pada anaknya. Dalam hal pendidikan akhlak, kedua orang tua harus berperan langsung dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anaknya, tetapi dalam keluarga *Home Industry* apakah orang tua bisa melaksanakan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan akhlak pada anaknya secara maksimal.

Pendidikan akhlak pada keluarga *Home Industry* pasti akan mengalami kesulitan karena pendidikan akhlak hanya diberikan dari orang

tua yaitu ayah dan ibu yang tinggal bersamanya, pada posisi seperti ini orang tua harus berperan ganda yaitu menjadi ayah serta ibu untuk mendidik dan memberikan nafkah kepada anaknya. Untuk itu keluarga *Home Industry* dalam pandai dalam membagi waktunya dalam bekerja dan mendidikan akhlak anak harus menggunakan cara atau metode yang tepat, mengandung nilai kejujuran tinggi, mengandung nilai, tidak menyimpang dari norma yang ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjoroningrat 1991:7). Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang didalamnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati (Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong, 2010:4). Sedangkan dalam penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat tentang fakta aktual dan sifat-sifat tentang populasi (Margono, 2004:8).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di obyek penelitian yaitu tentang gambaran pola pembinaan akhlak bagi anak keluarga home industri “Pati Onggok” di dukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten. Sehingga data tertulis, wawancara serta dokumentasi ini diharapkan dapat menjelaskan secara jelas dan berkualitas.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di dukuh Bendo, Daleman,

Tulung, Klaten. Selain lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti, alasan lain memilih melakukan penelitian di tempat ini adalah karena di desa tersebut sudah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan namun yang terjadi para masyarakat kurang berantusias untuk mengikuti kegiatan yang telah diberikan dan berfokus pada kegiatan pekerjaan home industry sehingga berdampak pada akhlak anak-anak mereka yaitu sering mengucapkan kata-kata kurang sopan terhadap orang lain.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yang dimulai pada bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017. Dalam waktu penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan :

Tahap ini meliputi diantaranya pengajuan judul penelitian, pemuatan proposal penelitian, surat-menyurat perizinan, dan sebagainya yang menyangkut persiapan awal sebelum melakukan penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan proses wawancara, dokumentasi, dan observasi di tempat penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan

penyusunan laporan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subjek & Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2001: 122).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para orang tua pada keluarga muslim yang berprofesi sebagai home industri “Pati Onggok” di dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini antara lain adalah, kepala dukuh, RT/RW, dan anak-anak dari keluarga dan masyarakat yang berprofesi sebagai home industri “Pati Onggok” di dukuh Bendo RT10/RW09, Daleman, Tulung, Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Dimana sebelum menganalisa suatu penelitian tentunya terlebih dahulu mengumpulkan data-data hasil temuannya di lapangan, setelah itu baru kemudian hasil temuan yang didapatkan di lapangan tersebut peneliti oleh sedemikian rupa..

Setelah mengkaji data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini,

maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan peneliti butuhkan untuk dapat tercapainya data-data yang akurat di lapangan, maka metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode *Observasi*

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki (Sutrisno Hadi, 2004: 151).

Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan sukarela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subyeknya. Biasanya pengamatan seperti yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti pada tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olahraga, tempat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya (Lexy Moeloeng 2010:176).

Dari kedua definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data baik dengan pencatatan atau

pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra. Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dalam pengoperasiannya peneliti mengamati secara langsung sumber data.

b. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Lebih lanjut, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006: 69).

Dalam hal ini penelitian secara langsung akan memperoleh keterangan dan informasi dari subyek atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap secara langsung.

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil dilapangan.

c. Metode Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti atau keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah dan sebagainya.

Dari pengertian di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan metode dokumentasi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah usaha mengumpulkan atau mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam suatu penelitian baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau yang sejenisnya guna memperkuat data-data yang diperoleh serta dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi data seperti yang dikemukakan oleh Lexy J Moleong (2010:330) bahwa: “Triangulasi” adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu (Nusa Putera 2012:189).

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan disini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987:331 dalam Lexy Moleong, 2010:331). Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang

dikatakan orang secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah atau tinggi, orang kaya atau miskin, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dan atau observasi yang berkaitan. Dengan demikian akan diperoleh data yang benar-benar valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan and Biklen 1982 dalam Lexy Moleong 2010:248).

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar realibilitas dan validitasnya. Data yang rendah realibilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam

tabel, matriks, dan lain-lain agar memudahkan pengolahan selanjutnya. Kalau mungkin pada penyusunan tabel yang pertama itu dibuat tabel induk (*master table*). Jika tabel induk itu dapat dibuat, maka langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena perhitungan-perhitungan dan analisis dapat dilakukan berdasarkan tabel induk itu (Surya Brata, 1995: 85).

Miles dan Huberman dalam Hamid Patilima (2011:101) memperkenalkan dua model analisis data, yaitu model Alir dan model Interaktif.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) akan saling berinteraksi.

Peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan data dan bentuk data yang ada dilapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

b. Reduksi data (*data reduksi*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan

polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2009:338).

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendiskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto dokumentasi pada saat wawancara di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berfikir dan pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat factual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

c. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendiskripsikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat

terorganisasikan tersusun dalam hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses kegiatan selama penelitian berlangsung. Tujuannya untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

d. Penarikan kesimpulan atau *verification*.

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 Desember 2016, Bendo adalah salah satu daerah yang berada di wilayah Kelurahan Daleman, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Daerah ini berbatasan langsung dengan daerah-daerah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Dukuh Srijaya, Pucang Miliran, Tulung, Klaten
- 2) Sebelah Timur : Dukuh Dukuh, Wunut, Tulung, Klaten
- 3) Sebelah Utara : Area persawahan
- 4) Sebelah Selatan : Dukuh Tuban, Daleman, Tulung, Klaten

Dukuh Bendo mempunyai luas kurang lebih 61.190 m². Setelah melihat keadaan wilayahnya, dapat diketahui bahwa daerah Bendo ini tidak jauh dari pusat keramaian yaitu daerah sekitar Kecamatan Tulung dan dekat dari pusat Kabupaten Boyolali sehingga bisa dijangkau atau diakses oleh masyarakat.

b. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk dukuh Bendo ini secara keseluruhan 373 jiwa. Daerah Bendo mengalami peningkatan setiap tahunnya. (dokumentasi tanggal 8 Desember 2016)

54 1

Jumlah penduduk dukuh Bendo

Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Yang Terdata			
89	198	175	373

Tabel diatas diperoleh dari data monografi yang berasal dari kelurahan Daleman. Data yang diperoleh dari data C1 yang dimiliki penduduk dukuh Bendo yang diserahkan ke RT, RW dan di rekap oleh kelurahan. Dari jumlah penduduk yang mendiami dusun tersebut terdapat kepala keluarga sebanyak 89 Kepala Keluarga (KK) yang ada dan terdata di database kelurahan Daleman. Dari data yang diperoleh terdapat 198 kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan 175 berjenis kelamin perempuan.

Adapun tabel mengenai keadaan penduduk berdasarkan usia diwilayah Dukuh Bendo dapat kita lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan
0-5 tahun	11	9
6-12 tahun	18	16
13-15 tahun	17	15
16-18 tahun	20	17
19-25 tahun	17	16
26-35 tahun	41	39
36-50 tahun	55	48
51 tahun keatas	19	15
Jumlah	198	175
Jumlah keseluruhan	373	

Berdasarkan wawancara dengan ketua RW setempat yaitu bapak Nuri Subiyanto pada tanggal 13 Desember 2016, beliau menyebutkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat setempat sebagian besar adalah tamatan SMA sisanya adalah tamatan SMP dan Sarjana.

c. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Tabel 3

Keadaan tingkat pendidikan Dukuh Bendo.

(dokumentasi tanggal 10 Desember 2016)

No	Keterangan	Jumlah
----	------------	--------

1	Tidak Sekolah	8
2	TK/RA	15
3	SD/MI	37
4	SMP/MTS	60
5	SMA/MAN	213
6	D3/Sederajat	18
7	S1/Sederajat	22
	Jumlah	373

Dengan melihat data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Dukuh Bendo paling banyak adalah SMA/MAN yaitu 213 orang, hal ini menandakan bahwa masyarakat Dukuh Bendo menyadari bahwa pendidikan itu sangatlah penting. (wawancara dengan kepala dusun bapak Paryono pada tanggal 18 Desember 2016)

d. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Tidak terlepas dari budaya Indonesia, masyarakat dukuh Bendo sebagian besar ramah tamah. Karena penulis berinteraksi disana selama tiga tahun lebih sehingga penulis banyak berinteraksi dengan masyarakat dukuh Bendo. Hal tersebut dapat penulis lihat jika penulis sedang berjalan di daerah dukuh Bendo, saat bertemu dan berpapasan selalu menganggukan kepala dan senyum. Itu bukti bahwa masyarakat dukuh Bendo memperhatikan sopan santun serta *unggah ungguh* yang ada.(Observasi tanggal 18 Desember 2016)

Kondisi masyarakat dalam hal sosial budaya yaitu adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat. Kegiatan ini walaupun tidak terjadwal tetapi rutin diadakan. Biasanya dilaksanakan pada event-event tertentu seperti kegiatan sebelum Ramadhan dan bulan-bulan tertentu. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat seperti memperbaiki jalan, membersihkan sarana ibadah, dan memperbaiki saluran air. (wawancara dengan ketua RW bapak Nuri Subiyanto 20 Desember 2016)

Penduduk Bendo mayoritas beragama Islam. Adapun sarana peribadatnya terdiri dari satu masjid yang ada di daerah dukuh Bendo ini. Masjidnya bernama Masjid Babussalam. Masyarakat dukuh Bendo ini menggunakan masjid untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian hari besar Islam, pengajian Ibu-Ibu dan pengajian TPA. Masjid Babussalam dibangun sejak tahun 1983. (wawancara dengan kepala dusun bapak Paryono pada tanggal 7 Desember 2016)

Kegiatan hari besar Islam selalu diadakan masjid ini sebagai salah satu bentuk siar Islam di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan keagamaan meliputi pelatihan perawatan jenazah, khatib jumat dan pelatihan membaca Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan sosial yang diadakan masjid meliputi bakti sosial, kegiatan donor darah, pasar murah. Untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat ada kegiatan yang dilakukan oleh Ibu-Ibu pengajian "Nurrosyidah" yaitu pengajian bulanan yang diadakan dalam satu bulan satu kali. Kegiatan ini diisi dengan berbagai ketrampilan dari ibu-ibu, pengajian umum, dan pembagian sembako untuk jama'ah

yang kurang mampu. Pengajian rutin ini di isi oleh penceramah dari lokal Kabupaten Klaten. (wawancara dengan kepala dusun bapak Paryono pada tanggal 18 Desember 2016)

d. Susunan Kepengurusan dan Organisasi RW

Di daerah dukuh Bendo terdapat pengurus RW antara lain ketua, sekretaris dan bendahara. Adapun dalam memudahkan dalam bekerja pengurus RW membuat beberapa seksi diantaranya seksi pembangunan, seksi pemuda, dan seksi pengembangan. (wawancara dengan kepala dusun bapak Paryono pada tanggal 7 Desember 2016)

Adapun Kepengurusan dukuh Bendo adalah sebagai berikut:

Ketua RW : Nuri Subiyanto

Wakil RW : Sriyanto

Ketua RT : Sujadi (RT. 10)

Sekretaris : Badri Y

: Saputro

Bendahara : Sunardi

: Sriyono

Seksi Pembangunan : Wahyudi

Seksi Keamanan : Kiryanto

Seksi Humas : Eko Aprilianto

Seksi PKK : Laitun

Seksi Pemuda : M. Imam

Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 10 bapak Sujadi pada tanggal 13 Desember 2016, Tata tertib sebagai berikut warga dukuh adalah sebagai berikut:

- 1) Melaporkan tamu yang menginap
- 2) Menerima tamu sampai jam 21.00 untuk hari biasa dan jam 22.00 untuk malam minggu.
- 3) Tidak melakukan judi dan minuman keras
- 4) Tidak memasukkan tamu lawan jenis kedalam kamar pondokan kecuali suami istri/ Orangnya
- 5) Tidak menyimpan senjata tajam
- 6) Jam belajar masyarakat jam 19.00-21.00 WIB
- 7) Menjaga ketertiban, ketentraman, serta kebersihan lingkungan.
- 8) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampung.
- 9) Menjalankan dan melaksanakan keputusan RT dan RW
- 10) Membayar iuran wajib Rp. 10.000,00/ tahun
- 11) Bila hal-hal tersebut diatas dilanggar saya akan angkat kaki dari wilayah RW.

Semangat kegotongroyongan dan kebersamaan sangat dilestarikan di Dukuh Bendo ini. Hal ini dapat di lihat dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh warga Dukuh Bendo. Stuktur organisasi yang berada di Dukuh Bendo sudah berjalan dengan baik. Adapun kegiatan yang sudah berjalan antara lain: Karang Taruna, dan kegiatan yang biasanya

terbentuk saat event tertentu seperti kegiatan tujuh belasan agustus, kegiatan Ramadhan dan kegiatan yang lain. Semua elemen terorganisir dengan baik, baik kegiatan RW, RT dan kegiatan masjid. Kegiatan ini terorganisir dengan baik karena bapak RW selalu melakukan koordinasi dengan elemen tersebut. Kegiatan yang dilakukan kebanyakan berpusat pada balai Dukuh Bendo dan Masjid. (wawancara dengan ketua dukuh bapak Paryono pada tanggal 18 Desember 2016)

2. Jumlah keluarga Usaha Home Industri ‘Pati Onggok’ di Dukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten

Banyak mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Bendo ini, namun sebagian besar berprofesi sebagai pelaku usaha Home Industri ‘Pati Onggok’. Para pelaku home industri yang tinggal di dukuh Bendo ini juga banyak. Satu pelaku usaha dengan yang lainnya masih mempunyai hubungan kerabat meskipun kerabat jauh sehingga hubungan satu sama lain saling terbuka. (wawancara dengan kepala dukuh bapak Paryono pada tanggal 7 Desember 2016)

Pelaku usaha Home Industri ‘Pati Onggok’ di Dukuh Bendo berjumlah 50 Kepala Keluarga, pekerjaan tersebut paling lama di tekuni yaitu 20 tahun yang lalu oleh bapak Jumadi yang sekaligus sebagai pelopor usaha Pati Onggok di daerah tersebut, sedangkan pengusaha yang lain beraneka ragam ada yang sudah menekuni selama 10 tahun ada pula yang baru 2 tahun. (Wawancara dengan kepala dusun bapak Paryono pada tanggal 18

Desember 2016)

Keterangan diatas dibuktikan dengan observasi yang penulis lakukan yaitu penulis melihat bahwa jumlah dari pelaku usaha tersebut adalah 15kepala keluarga di RT 10, pekerjaan tersebut dilakukan mulai pagi hingga petang hari. (Observasi pada tanggal 19 Desember 2016)

Dari 15 Kepala Keluarga diRT 10 pelaku home industri di atas, penulis mengambil 4 kepala keluarga yang akan di jadikan subyek penelitian, alasanya adalah karena 4 keluarga inilah yang mempunyai anak se-usia 6 – 12 tahun SD. Selain itu, anak-anak tersebut tidak terpisah dengan orang tuanya yaitu mereka tinggal satu rumah dengan orang tuanya.

Tabel 4

Jumlah Pelaku Usaha Home Industri Pati Onggok yang di jadikan Subyek Penelitian

No.	Keluarga		Nama Anak	Kelas
1.	Slamet Hartono	Marjanah	Dias Prasetyo	4 (Empat) SD
2.	Puryadi	Sriatun	Anisa Meilasari	6 (Enam) SD
3.	Wawan Hendrawa n	Dwi lestari	Danu Ramadhan	3 (Tiga) SD

4.	Haryanto	Wiwik	Nikita	6 (Enam) SD

Dari tabel di atas yang dijadikan subyek penelitian adalah keluarga bapak Slamet Hartono, bapak Puryadi, bapak Wawan Hendrawan, bapak Haryanto.

3. Profil Keluarga Muslim Pelaku Usaha Home Industri “Pati Onggok”

Keadaan keluarga muslim pelaku usaha home industri “Pati Onggok” yang berada di dukuh Bendo merupakan keluarga yang masih mempunyai ikatan saudara. Meskipun keluarga pelaku usaha home industri “Pati Onggok” ini mempunyai latar belakang yang sama, keluarga ini mempunyai berbagai perbedaan dari segi keagamaannya. (wawancara dengan ketua RT bapak Sujadi pada tanggal 13 Desember 2016)

a. Keluarga Bapak Slamet Hartono

Bapak Slamet Hartono merupakan kepala rumah tangga keluarga ini. Dalam keluarga ini Bapak Slamet Hartono mempunyai tanggung jawab secara penuh terhadap istri dan anaknya. Keluarga ini merupakan keluarga muslim. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai aktifitas ibadah yang dilakukan. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan seperti menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu.

Biasanya Bapak Slamet Hartono sering melaksanakan shalat

Maghrib dan Isyak di masjid bersama anaknya. Sedangkan ibunya melaksanakan ibadah di rumah. Untuk kegiatan ibadah yang lain seperti membaca Al Qur'an ataupun iqro' jarang dilakukannya. Untuk kegiatan kemasyarakatan keluarga ini berusaha ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan ronda, gotong royong dan lain sebagainya. Adapun keluarga ini mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik terhadap sesama seperti memberi bantuan jika diperlukan. (Observasi tanggal 19 Desember 2016)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Slamet Hartono pada tanggal 17 Desember 2016 Dari ilmu agama beliau mengakui ilmu tentang keagamaan masih kurang. Pada waktu itu penulis bertamu ke rumah Bapak Slamet Hartono untuk silaturahmi. Pada saat itu penulis dan Bapak Slamet Hartono sedang membicarakan pengetahuan keagamaan yang berkenaan dengan akhlak. Menurut Bapak Slamet Hartono akhlak adalah perilaku seseorang yang berhubungan dengan agama. Perilaku tersebut seperti ikut kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al Quran (TPA), berpartisipasi kegiatan keagamaan seperti mendatangi pengajian di masjid, mendatangi undangan ketika yasinan, dan melakukan ibadah shalat. Sedangkan untuk istrinya belum begitu mengenal akhlak, karena istilah tersebut kurang familiar. Sedangkan yang sering didengar, bukan akhlak melainkan tatakrama. Hal ini terlihat dari ungkapan yang disampaikan Ibu Marjanah, beliau mengatakan bahwa:

“Kulo mboten mangertos menawi tentang akhlak mas, kulomangertos namung babagan tatakrama mas.”(Saya tidak tahu tentang istilah akhlak mas, saya hanya mengetahui tentang tata krama mas).

Dari pernyataan di atas akhlak menurut keluarga ini adalah tatakrama dan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dalam hal berpakaian agama Islampun mengaturnya. Pakaian yang digunakan anggota keluarga di keluarga ini masih perlu diperhatikan karena istri Bapak Slamet Hartono sendiri sering menggunakan pakaian yang belum menutupi aurat, terkadang masih memakai pakaian minim.

b. Keluarga Bapak Puryadi

Keluarga Bapak Puryadi merupakan keluarga yang terdiri dari empat anggota keluarga dan sering kita sebut catur warga. Keluarga Bapak Puryadi terdiri dari Bapak Puryadi, istrinya dan kedua anaknya. Dari segi keagamaan dalam keluarga Bapak Puryadi sangat memperhatikan. Terutama dalam aspek peribadatan. Bapak Puryadi sering memberikan contoh kepada anaknya untuk mengerjakan shalat. Terkadang Bapak Puryadi mengajak untuk mengerjakan shalat di masjid di dekat rumahnya. (Observasi tanggal 12 Desember 2016)

Dari segi pengetahuan keagamaan, penulis menanyakan tentang pengertian akhlak terhadap Bapak Puryadi, beliau mengatakan:

“Akhlaq adalah perilaku yang mulia yang ada dalam diri seseorang. Sehingga perilaku tersebut akan membentuk akhlak yang mulia. Sebaliknya jika perilaku yang dilakukan tidak baik maka akan membentuk akhlak yang buruk.” (wawancara dengan bapak Puryadi tanggal 26 Desember 2016)

Selanjutnya dari segi berpakaian, keluarga ini masih perlu diperhatikan karena keluarga muslim dapat dilihat dari segi berpakaian. Yang perlu diperhatikan adalah pakaian yang digunakan istri dari Bapak Puryadi. Terkadang masih belum menutup aurat dan pakaian ini terkadang di tirukan oleh anaknya.

c. Keluarga Bapak Wawan Hendrawan

Kelurga Bapak Wawan Hendrawan terdiri dari empat anggota keluarga yang terdiri dari Bapak Wawan Hendrawan, istrinya, dan kedua orang anaknya. Keluarga ini sangat perhatian terhadap anaknya. Hal ini dibuktikan dalam pemberian pendidikan dan pembinaan yang dilakukan keluarga terhadap anaknya. Bapak Wawan Hendrawan dan Ibu Dwi Lestari saling membantu dalam melakukan pendidikan dan pembinaan ini. (wawancara dengan bapak Wawan Hendrawan pada tanggal 28 Desember 2016)

Dari segi keagamaan keluarga ini sangat memperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari ibadah shalat yang dilakukan. Keluarga ini sering melakukan shalat berjamaah di rumahnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk cintanya terhadap anaknya. Dari segi pengetahuan keagamaan, penulis menanyakan tentang pengertian akhlak terhadap Bapak Wawan Hendrawan, beliau mengatakan bahwa:

“Akhlak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, baik menyangkut perilaku pribadi maupun masyarakat. Perilaku pribadi meliputi kejujuran dan sopan santun, sedangkan perilaku masyarakat seperti gotong-royong atau sering disebut gugur gunung.” (Wawancara

dengan bapak Wawan Hendrawan tanggal 28 Desember 2016)

Dari segi berpakaian, keluarga ini masih perlu diperhatikan terutama pakaian seorang Ibu karena masih berpakaian ala kadarnya, kurang memperhatikan masalah menutup aurat bagi seorang wanita.

(Observasi tanggal 29 Desember 2016)

c. Keluarga Bapak Haryanto

Keluarga Bapak Haryanto ini merupakan keluarga yang mempunyai anak tunggal. Keluarga ini masih kurang memperhatikan dari segi keagamaan. Hal ini terlihat dari perilaku ibadah harian yang dilakukannya. Bapak Haryanto dan Ibu Wiwik masih sering meninggalkan shalat. Dalam mendidik dan membina anaknya, keluarga ini kebanyakan melimpahkan tanggungjawab kepada lembaga seperti sekolah dan TPA. Dari segi pengetahuan keagamaan penulis menanyakan tentang akhlak kepada Bapak Haryanto, beliau mengatakan bahwa:

“Akhlak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan manusia, meliputi tatakrama terhadap orang tua dan masyarakat. Bagaimana orang yang lebih muda sopan dan hormat pada orang yang lebih tua baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.”(Wawancara dengan Bapak Haryanto tanggal 30 Desember 2016)

Dari segi berpakaian keluarga ini masih perlu perhatian. Pakaian yang digunakan Ibu Wiwik terkadang masih menggunakan pakaian minim jika keluar rumah. Hal ini akan berdampak negatif jika ditiru oleh anaknya. Pada kesempatan yang lain penulis melakukan wawancara mengenai pengetahuan keagamaan yang berhubungan dengan akhlak

kepada Ibu Wiwik, beliau mengatakan:

“Setahu saya mas, bahwa akhlak itu secara umum dapat dikatakan sebuah budi pekerti yang menyeluruh yang meliputi perilaku pribadi dan masyarakat. Akhlak mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Karena akhlak sebagai dasar perilaku dan menyangkut perilaku manusia dalam kesehariannya. Istilah orang Jawa dikenal dengan *subosito* atau *unggah ungguh*.” (Wawancara dengan ibu Wiwik tanggal 30 Desember 2016)

Perilaku anak dalam keluarga menunjukkan akhlak anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam menjalani kegiatan yang dilakukannya baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Perilaku anak tersebut mengenai sopan santun yang berkaitan tentang adab berbicara, adab berpakaian. Karena dampak dari pengaruh lingkungan sekitar akan berimbas pada perilaku anak dalam keluarga.

Beberapa pendapat keluarga muslim pelaku usaha home industri ‘Pati Onggok’ mengenai pengertian akhlak. Secara garis besar ada kesamaan persepsi mengenai pengertian akhlak menurut pelaku usaha home industri ‘Pati Onggok’ dan landasan teori mengenai akhlak.

Dari profil keluarga muslim di atas, keluarga ini masih perlu perhatian dan pembinaan dari segi peribadatan, pengetahuan keagamaan dan dari segi pakaian yang digunakan.

4. Pola Pembinaan Akhlak pada Keluarga

Menurut wawancara dengan ketua RW Bapak Nuri Subiyanto pada tanggal 20 Desember 2016, pola yang digunakan dalam upaya pembinaan

akhlak anak di dalam keluarga lebih mengutamakan asas keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal ini orang tua sebagai teladan bagi anaknya menampilkan perilaku akhlak yang baik pula. Berikut ini penulis sajikan analisis pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga:

a. Pola Pembinaan Akhlak Keluarga Bapak Slamet Hartono

Keluarga Bapak Slamet Hartono beserta Ibu Marjanah berupaya mendidik dan membina anaknya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan karena Bapak Slamet Hartono mempunyai pandangan bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membina anaknya. Selain orangtua peran guru agama di sekolah juga diperlukan. Hal tersebut diungkapkan oleh istri Bapak Slamet Hartono. Cara keluarga Bapak Slamet Hartono membina akhlak anaknya dalam peribadatan dengan memasukkan anaknya ke TPA dan melatih kedisiplinan anak dalam mengerjakan shalat.

Pola yang digunakan keluarga bapak Slamet Haratono dalam mendidik akhlak anak menggunakan tiga pola diantaranya adalah pola pembiasaan. Pola pembiasaan adalah suatu pola yang membiasakan seseorang untuk bertingkah laku baik agar kelak bisa terbiasa menjadi pribadi yang baik. Cara yang digunakan bapak Slamet Hartono yaitu dengan membiasakan anak sholat lima waktu dan tepat waktu, berdoa setelah dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam, serta mencium tangan ibunya ketika hendak berpisah. Yang kedua yaitu pola nasihat, apabila anak salah maka Ibu Marjanah langsung memberi nasehat kepada

anakny, ia selalu memberikan nasehat dengan cara yang baik seperti menasehati, entah dengan jalan candaan, sindiran atau dengan serius. Sedangkan untuk pola hukuman Ibu Marjanah terapkan ketika anakny bila disuruh untuk melakukan sesuatu tidak melaksanakannya dan tidak mau berangkat mengaji. Hukuman yang Ibu Marjanah terapkan berupa hukuman cubitan sebagai pembelajaran bagi anakny. (wawancara dan observasi dengan Keluarga Bapak Slamet Hartono 16 Desember 2016)

Menurut pengakuan Dias anak dari Bapak Slamet Hartono, bahwa Ibunya kadang mencubit dan memarahinya jika tidak mau menuruti perintah Ibunya untuk mengaji atau membantu orang tua. Pada malam hari itu penulis sekadar lewat dan mampir ke rumah Bapak Slamet Hartono. Pada saat itu yang ada di rumah hanya Ibu Marjanah dan anakny. Anakny sedang melihat televisi dan Ibunya sedang menggoreng tempe, Menurut Ibu Marjanah, beliau mengatakan:

“Menawi mboten purun ngaji lan bantu tiyang sepuh, kadang lare kulo tak seneni mas”(Kalau tidak mau mengaji dan membantu orang tua terkadang anakku saya marahi mas). (wawancara dengan ibu Marjanah pada tanggal 17 Desember 2016)

Hal tersebut juga diakui Dias bahwa Ibunya sering memarahi dan memberikan hukuman jika tidak melaksanakan perintah atau tidak mau mengaji, dia mengatakan:

“Aku sering diseneni mas karo mamak nek ra gelem ngaji utawa ngewangi mamak. Aku sok dijiwiti dadine kadang duwe perasaan wedi. Nek Bapak malah jarang nyeneni mas, mangkane aku butuh opo wae utawa nek jaluk-jaluk yo karo Bapak”(Saya seringdimarahi sama Ibu jika saya tidak mau mengaji

atau membantu Ibu. Saya terkadang di cubit sehingga kadang ada perasaan takut. Kalau Bapak malah jarang memarahi saya mas, makanya saya butuh apa saja atau kalau meminta sesuatu kepada Bapak). (wawancara dengan Dias pada tanggal 17 Desember 2016)

Dari penuturan anaknya serta pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 Desember 2016, kedekatan anak terhadap kedua orang tua cenderung kepada bapaknya dibandingkan ibunya. Sebab Ibu Marjanah sering memberikan hukuman karena anaknya tidak mau membantunya. Hukuman seperti cubitan yang dilakukan Ibunya terhadap Dias membawa pada kesediaan untuk melakukan perintah karena terpaksa. Dengan pembinaan yang seperti itu kedekatan anak terhadap Ibunya sedikit berkurang.

Berbeda halnya dengan Bapak Slamet Hartono, beliau menerapkan pemberian hadiah kepada anaknya jika anaknya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dilakukan Bapak Slamet Hartono agar anaknya semangat dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya anaknya rajin mengaji akan di belikan Al Qur'an. (wawancara dengan bapak Slamet Hartono pada tanggal 17 Desember 2016)

Pembinaan yang dilakukan keluarga Bapak Slamet Hartono ini kebanyakan dengan perilaku yang dicontohkan orang tua dalam kesehariannya. Kedua orang tuanya mengakui bahwa dalam pengetahuan agama minim sehingga dalam masalah keagamaan kebanyakan diserahkan ke TPA dekat rumahnya dan guru agama di sekolah.

Untuk masalah perilaku keseharian dan pengetahuan sedikit-sedikit

diajarkan tentang kejujuran, kedisiplinan, kesopanan dan berpakaian yang Islami. Dengan pengetahuan yang diajarkan mampu menjadikan perilaku anak lebih baik.

b. Pola Pembinaan Akhlak Keluarga Bapak Puryadi

Keluarga Bapak Puryadi dan Ibu Sri Atun membina akhlak anaknya secara bersama sama. Hal ini dilakukan karena keluarga mempunyai tanggung jawab moral terhadap perilaku anaknya. Menurut Bapak Puryadi, bahwa dalam melakukan pembinaan terhadap anaknya dilakukan secara bertahap. Pembinaan yang dilakukan melalui komunikasi lewat lisan dengan memerintahkan untuk menjalankan ibadah shalat dan membaca Al Qur'an.

Menurut wawancara dan observasi penulis pada tanggal 26 Desember 2016, keluarga ini dalam melakukan komunikasi terhadap anggota keluarga cukup baik. Terbukti dengan ada agenda *refresing* untuk melepaskan kesibukan dalam kesehariannya.

Adapun pola yang dilakukan Keluarga Bapak Puryadi terapkan dalam mendidik akhlak anaknya dengan menggunakan pola keteladanan. Sosok orang tua adalah sosok yang akan menjadi contoh seorang anak, apapun yang dilakukan dan apapun yang di ucapkan orang tua pasti anak akan mengikutinya, oleh sebab itu sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Pada pola keteladanan yang dilakukan oleh Bapak Puryadi diawali dari dirinya sendiri, ia selalu memberikan contoh yang baik melalui tindakan yang dilakukannya

sendiri, sebelum menyuruh anak untuk sholat tepat waktu ia akan melaksanakan sholat tepat waktu, sebelum ia menyuruh anak untuk berbuat baik kepada sesama ia selalu melakukannya, sebelum ia menyuruh anaknya untuk mengaji ia selalu melaksanakannya. Dan terkadang Bapak Puryadi mengajak anaknya untuk belajar mengaji bersama. “(wawancara 26 desember 2016)

Selain pola keteladanan, Ibu Sri Atun juga menggunakan pola nasehat, pola ini digunakan untuk menasehati anaknya agar setiap melaksanakan sholat harus tepat waktu dan apabila anaknya melakukan kesalahan, Ibu Sri Atun akan menasehatinya. Ibu Sri Atun tidak pernah melakukan hukuman kepada anaknya karena ia menganggap metode hukuman sangat berlebihan, karena anak seusia Anisa masih bisa di nasehati dan di bimbing dengan baik dengan penuh kasih sayang. (wawancara 26 Desember 2016)

Menurut pengakuan Anisa anak pertama dari Bapak Puryadi dengan Ibu Sri Atun saat penulis menanyakan mengenai komunikasi yang dilakukan dalam anggota keluarga, dia mengatakan bahwa:

“Menawi Bapak, menehi conto sholat ten masjid. Bapak ten masjid niku Anisa aken shalat Maghrib lan Isyak, menawi mamak mboten ten masjid.”(Kalau Bapak sering memberikan contoh melaksanakan shalat di masjid. Bapak ke masjid melaksanakan shalat Maghrib dan Isyak, kalau Ibu tidak ke masjid).

Penulis pada saat itu bertamu ke rumah Bapak Puryadi setelah Maghrib. Dan pada waktu itu semua anggota keluarga sedang berkumpul. Hal yang dilakukan keluarga pada saat itu sedang melihat televisi.

Penulis mengamati perilaku keluarga tersebut dari Maghrib hingga menjelang Isyak. Sedang Anisa penulis ketahui sedang melihat televisi dengan asyik sampai lupa untuk melakukan kewajibannya untuk shalat Maghrib. Terkadang Bapak Puryadi juga mengingatkan anaknya untuk segera melaksanakan shalat. Ruangan untuk melaksanakan ibadah shalatpun terasa tidak ada ruangan tersendiri.

Pada tanggal 27 Desember 2016, penulis lewat depan rumah Anisa untuk melaksanakan shalat duhur di masjid. Ibu SriAtun dan Anisa sedang berbincang-bincang dengan tetangganya. Ibunya tidak menyuruh anaknya ke masjid untuk melaksanakan shalat Duhur akan tetapi masih berbincang bincang dengan tetangganya hingga penulis lewat lagi di depan rumahnya setelah melaksanakan shalat Duhur selesai.

Diantara ungkapan-ungkapan Bapak Puryadi berkenaan pembinaan akhlak kepada anak anaknya mengenai shalat dan membaca Al Quran, beliau mengatakan:

“Menawi babagan shalat, kulo contoh ke mas kadang kulo shalatMaghrib lan Isyak ten masjid mugimugi Anisa tumut. NamungAnisa tumutipun kadang-kadang mawon. Menawi babagan maosAl Qur’an kulo tasih kirang mas malah pinter anak kulo niku”(Kalau masalah shalat, saya berikan contoh mas terkadang saya melaksanakan shalat Maghrib dan Isyak di masjid dengan harapanAnisa ikut. Tetapi Anisa ikut ke masjidnya kadang-kadang. Kalau masalah membaca Al Qur’an saya masih kurang, justru anak saya lebih pintar).(wawancara tanggal 26 Desember 2016)

Kualitas keagamaan Bapak Puryadi sudah terlihat bagus dibandingkan istrinya,ditandai dengan keterangan-keterangan di atas.

Bapak Puryadi pernah berpesan kepada anaknya, beliau mengatakan:

“Anisa, sinau lan ngaji sing tenanan ben pinter dadi wong kang migunani.” (Anisa, belajar dan mengaji yang serius biar menjadiorang pintar dan orang yang bermanfaat).

Adapun pola pembinaan yang di gunakan oleh keluarga ini menggunakan pola pembinaan melalui nasehat dan keteladanan seperti yang sering digunakan oleh Bapak Puryadi.

c. Pola Pembinaan Akhlak Keluarga Bapak Wawan Hendrawan

Keluarga Bapak Wawan Hendrawan dan Ibu Dwi Lestari senantiasa membina akhlak anaknya secara bersama-sama. Bapak Wawan Hendrawan sebagai kepala rumah tangga merasa mempunyai tanggung jawab lebih dibandingkan istrinya. Pada tanggal 28 Desember 2016 penulis berkunjung di kediaman Bapak Wawan Hendrawan pertama kali. Pada waktu itu semua anggota keluarga sedang ada di rumah. Penulis sengaja silaturahmi setelah shalat Maghrib dikarenakan anggota keluarga sering berkumpul pada saat sore hari. Kalau siang hari anggota keluarganya sedang beraktifitas sendiri-sendiri. Bapak Wawan Hendrawan dengan aktifitasnya sebagai pelaku usaha home industry pati onggok sedangkan istrinya juga bekerja. Danu Ramadhan pun pergi ke sekolah.

Ketika melihat pertama kali keluarga Bapak Wawan Hendrawan begitu mengesankan. Kesederhanaan yang dimilikinya membuat orang di sekitarnya nyaman. Apalagi tutur katanya yang sopan membuat penulis nyaman dalam melakukan penelitian terhadap keluarga ini.

Menurut pengakuan Bapak Wawan Hendrawan dalam melakukan pembinaan akhlak anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku. Pembinaan yang dilakukan juga dengan *manual*. Diantara ungkapan Bapak Wawan Hendrawan berkenaan tentang pembinaan akhlak anaknya dalam hal keagamaan, beliau mengatakan:

“Anak kulo niku remen kalian babagan keagamaan mas. Menawimangkat TPA mawon mboten sah diprintah sampun budal piyambak. Benten menawi ajeng budal sekolah. Menawi mboten diperintah budal sekolah, lare kulo niku males.” (Anak saya lebih suka bab keagamaan mas. Ketika berangkat TPA saja tidak saya perintah sudah berangkat duluan. Berbeda kalau berangkat sekolah. Kalau tidak disuruh berangkat sekolah anak saya itu malas)(wawancara tanggal 28 Desember 2016)

Selanjutnya dalam kesempatan yang lain penulis menanyakan tentang bentuk kegiatan keluarga dalam membina akhlak anak dalam keagamaan.

Penuturan Bapak Wawan Hendrawan:

“Bentuk pembinaanipun lare kulo. menawi bibar sinau babagansekolah. MamakipunDanu ngajari babagan doa lan surat pendek. Ingkang sak sanesipun lare kulo latihan hemat menawi jajan.Sisanipun diengge nabung ten TPA. Kulo nggeh ngajari anak kulo babagan agama, namung ngajari babagan gerakan shalat lan praktek shalat mas (Bentuk kegiatan pembinaan anak saya ketika setelah selesai belajar pelajaran sekolah. Ibunya Danu mengajari bab doa dan surat-surat Pendek. kegiatan pembinaan yang lain seperti latihan hemat ketika jajan. Sisanya buat menabung di TPA. Saya juga mengajari anak saya tentang agama seperti gerakan shalat dan praktek shalat mas).(wawancara tanggal 28 Desember 2016)

Sedangkan menurut IbuDwi Lestari pembinaanya dilakukan setelah belajar pelajaran sekolah. Kadang mengulang ngaji iqra' yang diajarkan

di TPA dan membiasakan untuk menghafalkan doa sehari-hari sebelum anaknya tidur. Untuk pembinaan dari Bapak Wawan Hendrawan baru memberikan arahan tentang gerakan-gerakan shalat. Pernah penulis ke rumah Bapak Wawan Hendrawan hanya sekedar meminta untuk observasi kegiatan. Penulis melihat Bapak Wawan Hendrawan dan Ibu Dwi Lestari sedang mengajari Danu mengerjakan tugas matematika. Penulis ke tempat Bapak Wawan Hendrawan setelah Maghrib. Pada saat itu kondisi televisi juga mati mengingat keluarga tersebut baru mengajari anaknya. Kebanyakan keluarga yang penulis kunjungi. Kegiatan setelah Maghrib kebanyakan keluarga sedang menonton televisi. Bapak Wawan Hendrawan dan Ibu Dwi Lestari dalam mengajari anaknya saling melengkapi. (observasi tanggal 29 Desember 2016)

Pola pembinaan di keluarga ini penulis menemukan dua pola yaitu pola keteladanan dan pola pembiasaan setelah dari hasil wawancara dan observasi. Dari kecenderungan Bapaknya dalam memberikan contoh dalam segala tindakan baik keagamaan dan pengetahuan. Sedangkan Ibunya lebih mengarahkan pembiasaan mempraktekan doa sehari-hari. Demikianlah pola pembinaan akhlak anak yang dilakukan keluarga ini, saling melengkapi antara Bapak Wawan Hendrawan dengan Ibu Dwi Lestari. Dengan pembinaan yang dilakukan ini Bapak Wawan Hendrawan sekeluarga mempunyai harapan agar anaknya menjadi yang baik.

d. Pola Pembinaan Akhlak Keluarga Bapak Haryanto

Keluarga Bapak Haryanto merupakan keluarga terakhir yang penulis teliti. Keluarga Bapak Haryanto dan Ibu Wiwik membina akhlak anaknya semampunya. Penulis ke rumah keluarga Bapak Haryanto dua kali pada waktu sore dan malam hari. Pada waktu itu keluarga Bapak Haryanto sedang berkumpul semua. Keluarga Bapak Haryanto menempati rumah orang tuanya yang sama. Sehingga suasana saat itu lumayan ramai karena keluarganya sedang berkumpul. (Observasi tanggal 30 Desember 2016)

Pernah penulis ke rumah Bapak Haryanto setelah Maghrib. karena kalau waktu siang sama seperti keluarga yang lain. Masih mempunyai kesibukan masing-masing. Untuk menayakan kegiatan keagamaan yang dilakukan Bapak Haryanto sekeluarga untuk menambah keimanan kepada Allah SWT. Bapak Haryanto mengatakan:

“Kegiatanyun kulo nggeh namung ngaken Nikita TPA mawon. Menawi kulo piyambak maos Quran tasih gratul gratul, sampun kasep ngoten mas.” (Kegiatannya hanya menasehati dan menyuruh Nikita belajar ke TPA saja. Kalau saya sendiri membaca Al Qur'an masih terbata-bata, sudah terlanjur tidak bisa mas). (wawancara tanggal 30 Desember 2016)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Bapak Haryanto selaku tetangga Bapak Haryanto, kalau untuk mengaji keluarga Bapak Haryanto jarang melakukannya. Aktifitas yang dilakukan lebih bersifat sosial seperti menolong tetangga. Dalam interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap tolong menolong sangat

diperlukan. Menurut penuturan Ibu Wiwik mengenai sikap saling tolong menolong. Beliau mengatakan:

“ Kulo namung saget mbantu tonggo tepalih ingkang nyuwunpitulungan. Nggeh naminipun tiyang urip meniko mboten saget pisah kalih tonnggo tepalih mas”(saya hanya bisa membantutetangga yang membutuhkan. Ya namanya orang hidup tidak bisa lepas dengan tetangga).(wawancara tanggal 30 Desember 2016)

Dari penuturan Ibu Wiwik diatas, bahwa anaknya juga diajari sikap saling tolong menolong ini. Karena hidup ini tidak sendiri maka harus mempunyai sikap tolong menolong ini. Menurut pengamatan penulis, walaupun aspek pengetahuan keluarga Bapak Hariyanto dan Ibu Wiwik ini kurang. Di sisi lain keluarga ini mempunyai nilai lebih dari segi sosialnya. selain kegiatan tolong menolong ibu wiwik juga membiasakan anaknya untuk menabung Menurut pengakuan dari Ibu Wiwik bahwa anaknya menabung seminggu dua kali di TPA walaupun seribu rupiah dalam setiap kali menabung. Hal tersebut dilakukan Ibu Wiwik untuk melatih anaknya untuk mengetahui pentingnya menabung. Hal ini juga melatih kejujuran anak untuk membawa uang. Uang yang diberikan orang tua apakah ditabung atau dibelikan jajan.

Selanjunya dalam kesempatan yang lain penulis menyakan tentang bentuk kegiatan keluarga dalam membina akhlak anak dalam keagamaan pada ibu Wiwik. Penuturan Ibu Wiwik:

“Bentukipun nggeh ngaken Nikita ngaji lan shalat ten masjid mawon mas. (Bentuknya hanya

menasehati dan menyuruh Nikita untuk mengaji dan shalat di masjid saja mas). (wawancara tanggal 30 Desember 2016)

Berdasarkan pengamatan penulis kualitas keagamaan Bapak Haryanto masih minim, ditandai dengan keterangan-keterangan diatas. Yang dilakukan Bapak Haryanto sekeluarga lebih kearah kesalehan sosial seperti menolong dan membantu sesama. Pola pembinaan terhadap anak lebih sering melakukan dengan nasehat dan pola pembiasaan. Dengan keterbatasan pengetahuan umum dan agama keluarga Bapak Haryanto jarang memberikan contoh seperti mengajari membaca Al Qur'an atau mengajari shalat. (Observasi tanggal 31 Desember 2016)

Menurut Ibu wiwik, faktor yang membantu dalam melakukan pembinaan akhlak anak ini adalah faktor lingkungan rumahnya yang baik dan dekat dengan masjid untuk belajar anak ke TPA sedangkan faktor penghambatnya adalah media televisi yang sering di tonton anak hingga tidak mengenal waktu. (wawancara tanggal 30 Desember 2016)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Akhlak seorang anak juga tidak terlepas dari akhlak orang tuanya, maka pola pembinaan yang dilakukan keluarga terhadap anak haruslah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti:

a. Shalat lima waktu

Kegiatan pembinaan yang pertama yang dilakukan keluarga adalah mengajak untuk melaksanakan shalat. Hal ini terbukti dari beberapa ungkapan yang dikemukakan oleh keluarga pelaku usaha home industri

“Pati onggok”, Secara langsung maupun tidak langsung ungkapan Bapak Wawan Hendrawan mengarahkan kepada melaksanakan shalat walaupun tahapan yang pertama hanya dengan gerakan-gerakan shalat sebagai dasar contoh anak melakukannya.

keluarga pelaku usaha home industri “Pati onggok” menginginkan anaknya bisa melaksanakan shalat. Tapi dari keterbatasan ilmu yang dimilikinya kebanyakan keluarga mengajarnya sebisanya. Dan berusaha memasukan ke TPA agar diajari dan bisa melaksanakannya.

b. Membaca Iqra’ dan Al Qur’an

Kegiatan selanjutnya adalah membaca iqra dan Al Qur’an. Keluarga senantiasa berusaha untuk mengajari membaca Iqra dan Al Qur’an. Dengan memasukan anak-anaknya ke TPA agar bisa mengaji. Ibu Wiwik merasa pesimis untuk mengajari anaknya untuk membaca dan mempelajari Al Qur’an. Ibu Wiwik merasa pesimis dikarenakan dirinya dan keluarga belum bisa membaca Al Qur’an. Ibunya mengakui bacaanya masih belum lancar. Sehingga anaknya disuruh untuk mengaji di TPA. Menurut pengakuan Ibu Wiwik, untuk akhir-akhir ini merasa kecewa karena anaknya tidak mengaji lagi.

Sedangkan Ibu Dwi Lestari, bahwa setiap malam setelah belajar pelajaran sekolah beliau menyempatkan untuk menyimak bacaan iqra’ anaknya. Walaupun anaknya masih jilid 3 tetapi Ibu Dwi Lestari masih mempunyai harapan yang kuat agar anaknya menjadi anak yang sholeh.

c. Praktek Doa Harian dan Surat Pendek

Doa merupakan sesuatu yang dipanjatkan hamba kepada Rabb Nya. Hal ini juga dilakukan keluarga sebagai upaya keluarga untuk membina akhlak anaknya. Keluarga berusaha mengajari dan berusaha untuk membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga akhlak anak akan terbina dengan baik. jelaslah bahwa ada komunikasi yang baik anatar orang tua dan anak yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan hafalan doa dan surat-surat pendek.

d. Menabung

Sedikit sedikit lama lama menjadi bukit. itulah prinsip keluarga dalam menanamkan kecintaan anak untuk rajin menyisihkan uang jajannya untuk menabung. Kegiatan menabung ini diikuti oleh anak-anak yang mengikuti TPA di Masjid. Anak-anak menabung di TPA seminggu dua kali yaitu hari Selasa dan Jumat Hal ini juga dilakukan keluarga pelaku usaha home industri “Pati Onggok” untuk membiasakan diri anaknya untuk menyisihkan uang jajannya. Dalam kegiatan menabung ini anak bisa berlatih untuk memajemen keuangan anak sendiri. Menurut pengakuan dari Ibu Wiwik bahwa anaknya menabung seminggu dua kali di TPA walaupun seribu rupiah dalam setiap kali menabung. Hal tersebut dilakukan Ibu Wiwik untuk melatih anaknya untuk mengetahui pentingnya menabung. Hal ini juga melatih kejujuran anak untuk membawa uang. Uang yang diberikan orang tua apakah ditabung atau dibelikan jajan.

e. Meminta Izin Jika ingin Berpergian

Adab minta izin jika mau pergi sekarang sudah hampir luntur. hal ini disebabkan karena kebiasaan tersebut jarang dipraktikkan di tengah-tengah budaya yang semakin modern ini. Adanya adab minta izin ini bertujuan agar perilaku anak dapat terkontrol mau kemana anaknya pergi, dengan siapa dia pergi. Secara tidak langsung adab ini memberikan dampak baik terhadap keluarga. Keluarga tidak akan kebingungan jika anaknya sudah minta izin untuk pergi ke suatu tempat. Adab minta izin ini juga digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak anak dalam keluarga pelaku usaha home industri “Pati Onggok”.

Budaya minta izin ini juga berdampak positif terhadap anak. Adanya rasa memiliki dalam diri keluarga untuk menjaga dan mengawasi perilaku anak.

f. Pembinaan Infak Seikhlasnya

Infak merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, dimana memerlukan keikhlasn dan pengorbanan dalam melakukannya. Tujuan kegiatan ini melatih dan menamakan nilai kepedulian sosial anak terhadap orang-orang yang membutuhkan.

Menurut Bapak Puryadi bahwa program pembinaan infak ini dilakukan di TPA dekat rumahnya. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali yang dilaksanakan di TPA. Dari pihak keluarga sangat mendukung dengan program yang diadakan TPA tersebut. Karena tujuannya sangat mulia dan membantu sesama. Dana penggunaanpun jelas. Dana hasil infak ini digunakan untuk kegiatan sosial dan juga untuk menyantuni jika

ada santri yang sakit.

g. Mengajari Sikap Tolong Menolong

Dalam interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap tolong menolong sangat diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa anaknya juga diajari sikap saling tolong menolong ini. Karena hidup ini tidak sendiri maka harus mempunyai sikap tolong menolong ini. Menurut pengamatan penulis, walaupun aspek pengetahuan keluarga Bapak Hariyanto dan Ibu Wiwik ini kurang. Di sisi lain keluarga ini mempunyai nilai lebih dari segi sosialnya.

h. Mengajari Kebiasaan Mengucap Salam

Di dalam pergaulan, kebiasaan mengucap salam harus dibiasakan baik dalam keluarga dan masyarakat. Mengucap salam adalah suatu kebiasaan yang baik. Memberi salam berarti mendoakan orang lain dan orang lain nantinya akan menjawab salam yang berisi doa pula. Maka secara otomatis orang mengucapkan salam berarti mendoakan dirinya sendiri. Hal ini juga dipraktikkan pada keluarga Bapak Wawan Hendrawan.

Menurut Bapak Wawan Hendrawan kebiasaan mengucap salam ini diajarkan agar anak dapat bersikap hormat terhadap orang tua dan orang disekitarnya. Kebiasaan mengucap salam dipraktikkan Bapak Wawan Hendrawan apabila anak mau berangkat TPA maupun ke Sekolah. Dengan pembiasaan tersebut Bapak Wawan Hendrawan mempunyai harapan agar pembiasaan mengucap salam ini dapat dipraktikkan anaknya

dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data data yang peneliti temukan dilapangan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pola pembinaan akhlak bagi anak doam keluarga ome industry pati onggok didukuh bendo dleman tung klaten. Bahwa orang tua dlam memberikan pola pembinaan akhlak kepada anaknya. Pola pembinaan akhlak anak pada keluarga pelaku usaha home industri “Pati Onggok” dukuh Bendo secara umum menggunakan beberapa pola pembinaan akhlak, yaitu:

1. Pola pembiasaan. Pola pembiasaan adalah suatu pola yang dibertikan oleh orang tua sejak anak itu masih kecil untuk membentuk pribadi yang baik kepada seorang anak. pada penelitian ini orang tua memberikan pola pembiasaan ini kepada anaknya dengan cara membiasakan anak untuk slalu sholat lima waktu, membiasakan mengucapkan salam dan berdoa.
2. Pola keteladanan. Pola keteladanan adalah suatu pola yang dilakukan oleh orang tua secara langsung melalui perilaku orang tua itu sendiri yang menjadi tauladan anak-anaknya sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Pada pola keteladanan ini orang tua lah yang berperan langsung untuk memberikan pendidikan akhlak itu sendiri kepada anaknya.
3. Pola hukuman. Pola hukuman adalah suatu pola yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sewaktu melakukan kesalahan dan pola

ini berguna agar seorang anak tidak melakukan kesalahan yang sama yang melanggar perintah agama. pada pola hukuman ini seorang tua memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada anaknya agar slalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan dan dengan teman-temanya.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian mengenai pola pembinaan akhlak anak pada keluarga pelaku usaha home industri “Pati Onggok” dukuh Bendo, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya para orang tua memperhatikan betul keadaan akhlak para anak-anaknya karena perilaku anak mencerminkan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.
2. Para orang tua seharusnya memberikan waktu yang lebih untuk mengurus anak-anaknya tersebut dan tidak menggunakan waktu sepenuhnya untuk melakukan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- A. Khudori Sholeh. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Abdullah Nasih 'Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Binti Maunah. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Chabib Thaha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chabib Thaha. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: F.A Menara Kudus
- H. M. Arifin. 1977. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

- Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah Ya Qub. 1993. *Etika Islam*. Bandung. Diponegoro
- Hasan Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan Syamsi Basya. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita*. Jakarta: Zaman.
- Imam Abdul Mukmin Sa adudin. 2006, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Jalaludin , 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jasiman. 2005. *Syarah Ramsul Bayan Tarbiyah*. Surakarta: Aulia Press.
- Kartini Kartono, 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Bandar Maju.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. Cet 14
- Lexy J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Alqur-an , Tafsir Maudhui atas Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- M. Quraish Shihab.1994 *Membumikan Al qur'an*. bandung: Mizan.
- M. Yatimin Abdullah.2007. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Alqur-An*. Jakarta: Amzah
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.

- Nur Uhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Nusa Putera. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks
- Rachmad Djatmika. 1996. *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)*. Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosihon Anwar. 2008. *Akidah akhlak*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sahilun A Nasir.1991 *Tinjauan akhlak*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Sidi Gazalba. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo Supriyono. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yanuar Ilyas.2006, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustka Pelajar Ofset.
- Zakiyah Daradjat. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Dukuh Bendo RT 10/ RW09, Daleman, Tulung, Klaten.
2. Mengamati kegiatan orang tua dan anak pelaku home industry.
3. Mengamati kegiatan keagamaan yang ada disekitar.

LAMPIRAN 2

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Dukuh
 - 1) Bagaimana kondisi geografis di dukuh Bendo, Daleman, Tulung, Klaten?
 - 2) Bagaimana kondisi monografi di dukuh Bendo ?
 - 3) Bagaimana kondisi akhlak anak bagi para pelaku usaha home industry pati onggok?
2. RT dan RW
 - 1) Berapa jumlah penduduk pengusaha pati onggok ?
 - 2) Berapa KK yang mempunyai anak se usia SD ?
 - 3) Bagaimana kondisi akhlak anak tersebut dan apa yang dilakukan orang tuanya untuk memperbaiki akhlak anak tersebut ?
3. Pelaku Usaha Home Industry/ Orang tua
 - 1) Bagaimana kondisi akhlak anak anda?
 - 2) Bagaimana upaya anda untuk membina akhlak anak ?
 - 3) Bagaimana anda membagi waktu dengan kesibukan dan perhatian anda terhadap anak anda ?

LAMPIRAN 3

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data jumlah penduduk.
2. Data tingkat pendidikan
3. Data pekerjaan
4. Data struktur organisasi RW.

LAMPIRAN 4

CATATAN LAPANGAN I

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : 20 Desember 2016

Jam : 19.10-22.00 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Rukun Warga (Rukun Warga)

Sumber data : Bapak Nuri Subiyanto selaku Ketua RW

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk seorang tokoh di RW. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan yang disampaikan mengenai letak geografis dukuh Bendo khusus dan keadaan demografi dukuh Bendo yang berkenaan tentang jumlah penduduk, keadaan social ekonomi, keadaan struktur dukuh Bendo, keadaan agama dan tempat peribadahan.

Untuk keadaan Demografisnya dukuh bendo ini yang menyangkut jumlah penduduk. Masyarakat dukuh Bendo ini merupakan masyarakat yang majemuk. Dilihat dari jumlah penduduk asli dan pendatang. Bapak RW menyampaikan ada

89 KK. Sedangkan kondisi sosial ekonominya penduduk dukuh Bendo ini sebagian besar bermatapencarian wiraswasta. Dari segi organisasi ataupun struktur RW terdapat kepengurusan dalam RW dan di bantu oleh RT. Dilihat dari kondisi agama dan tempat beribadahnya mayoritas beragama Islam khusus warga dukuh Bendo. Untuk tempat ibadah terdapat satu masjid yang digunakan untuk beribadah serta melakukan kegiatan keagamaan.

Interprestasi :

Mengetahui kondisi dukuh Bendo yang merupakan daerah yang berada di wilayah timur Kelurahan Daleman. Mengenai jumlah penduduk terdapat 89 KK. Untuk kondisi social ekonomi dukuh Bendo bermata pencarian wiraswasta. Dilihat dari struktur kepengurusan sudah tertata rapi yang meliputi pengurus RW dan dibantu RT. Sedangkan kondisi agama dan tempat peribadahan Daerah dukuh Bendo ini mayoritas beragama Islam dan terdapat satu masjid untuk tempat beribadah serta melakukan kegiatan.

CATATAN LAPANGAN II

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : 24 Desember 2016

Jam : 19.10 – 20.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Jumadi

Sumber data : Bapak Jumadi

Deskripsi data :

Informan adalah salah seorang pelaku usaha home industri “Pati onggok”. Penulis melakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan berkenaan keluarga pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo. Penulis bersama informan membicarakan berbagai seluk beluk adanya pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo. Penulis mencoba menggali informasi dari bapak Jumadi mengenai pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo. Penulis melakukan wawancara berkenaan tentang keluarga Bapak Jumadi sampai bertanya berkenaan jumlah pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo

Interprestasi :

Keluarga pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo merupakan keluarga yang masih ada hubungan kerabat meskipun kerabat jauh. Keluarga tersebut ke Bendo untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Jumlah pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo.

CATATAN LAPANGAN III

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : 17 Desember 2016

Jam : 19.20 – 20.30 WIB

Lokasi : Rumah Keluarga Slamet Hartono

Sumber data : Ibu Marjanah

Deskripsi data :

Pada hari rabu malam jam 19.30 sampai selesai penulis mendapatkan informasi terkait keadaan umum pembinaan keluarga bapak Slamet Hartono.

Informasi yang didapatkan adalah rumah bapak slamet hartono adalah keadaan keluarga bapak Slamet hartono sekeluarga. Bapak Slamet Hartono (40 tahun). Pekerjaannya sebagai pengusaha home industry pati onngok, istrinya seorang ibu rumah tangga yaitu ibu Marjanah (31 tahun). Satu orang anak bapak Slamet Hartono yaitu Dias Prasetyo. Untuk keluarga bapak Slamet Hartono sendiri masih ikut orang tuanya. Sehingga kehidupannya ya sederhana. Bapak Slamet Hartono sering tidak ada dirumah karena kesibukan pokoknya dan kalau ada waktu luang dia mencari hewan ternak semisal burung dara untuk dipelihara.

Sedangkan ibu Marjanah yang sering ada dirumah dan mempunyai waktu banyak untuk berkomunikasi dengan anaknya. Dias sendiri anak tunggal sehingga anaknya agak manja. Dalam beragama bapak Slamet Hartono masih sering meninggalkan sholat begitupun dengan ibu Marjanah. Kalau acara pengajian arisan Ibu Marjanah sering mengikuti.

Hasil wawancara bahwa bapak Slamet Hartono dan ibu Marjanah mengajarkan pengetahuannya semampu beliau. Namun dalam masalah keagamaan dilimpahkan kepada orang yang lebih tahu semisal di TPA atau di Sekolahnya. Beliau mengakui kurang dalam hal keagamaan. Sebagai seorang pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo bapak Slamet Hartono menghabiskan waktunya untuk bekerja. Dalam mengajarkan dan membina anaknya bapak Slamet Hartono sering memberikan contoh untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat.

Dilihat dari raut mukanya ibu Marjanah mempunyai karakter pendiam tapi sering memberikan hukuman kepada anaknya jika anaknya tidak mau diperintah. Sedangkan Bapak Slamet Hartono orang ya kalem dna suka memanjakan anaknya. Sehingga dias lebih dekat dengan bapaknya.

Interprestasi :

Keadaan rumah bapak Slamet Hartono sangat sederhana karena bapak Slamet Hartono masih ikut orang tuanya. Keluarga bapak Slamet Hartono sebisanya untuk mengajarkan tentang pengetahuan yang umum tetapi kalau masalah keagamaan diserahkan ke TPA dan Sekolah. Untuk keluarga bapak Slamet Hartono sering memanjakan anaknya karena secara psikologis dias adalah anak tunggal. Untuk masalah keagamaan seperti sholat keluarga bapak Slamet Hartono masih sering ada yang belum dikerjakan.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : 26 Desember 2016

Jam : 19.20-21.00 WIB

Lokasi : Rumah Keluarga Puryadi

Sumber data : Bapak puryadi dan Ibu Sri Atun

Deskripsi data :

Pada Kamis, 26 Desember 2016 malam jam 19.20 sampai selesai, penulis mendapatkan informasi terkait keadaan umum pembinaan keluarga bapak Puryadi sekeluarga. Pada waktu itu keluarga bapak Slamet Hartono sedang berbincang-bincang dengan istri dan anaknya. Untuk anak terakhir yang bernama rizki sudah tidur. Pada waktu itu bapak Puryadi sekeluarga sedang melihat TV. Ketika penulis datang, sambutan yang hangat dilakukan oleh keluarga ini. Penulis menjelaskan maksud dan tujuan datang kesana.

Informasi yang di dapat terkait keadaan keluarga dan gambaran umum pola pembinaan akhlak anak dalam keluarga. Bapak Puryadi (40 tahun) adalah seorang pelaku usaha home industri “Pati onggok” yang berada di Bendo. Ada

banyak hal yang diungkapkan bapak Puryadi. Antara lain bahwa dengan membina akhlak anaknya menginginkan anaknya menjadi anak yang solehah. Untuk keadaan akhlak anaknya. Bapak Puryadi menuturkan bahwa anaknya secara umum baik tapi masih sering “ngeyel jika diperintah”. Kemudian penulis mewawancarai ibu SriAtun. Yang penulis dapat dari hal ibu Sri Atun, beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu Sri Atun berusaha menjadi ibu yang baik. Hal yang sama seperti yang disampaikan suaminya keadaan akhlak anaknya secara umum baik. Anaknya sering ikut TPA. Akan tetapi dia sering “ngeyel” seperti yang disampaikan bapaknya.”

Bapak Puryadi menuturkan jika pembinaan yang dilakukan melalui media lisan saja. Komunikasi dalam keluarga juga baik. Untuk kegiatan-kegiatan akhlak yang dilakukan seperti belajar, membantu ibu menjaga adiknya, menabung. Bapak Puryadi membina akhalaknya agar menjadi anak yang baik dan menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Untuk faktor penghambatnya adalah sarana yang dimiliki masih kurang. Pembinaan yang dilakukan keluarga menyebabkan anak nyaman sehingga tidak membedakan pembinaan dari bapak dan ibu. Keluarga bapak Puryadi menurut pengamatan penulis bersifat terbuka. Jika anaknya melakukan kesalahan menyuruh untuk mengingatkan.

Interprestasi :

. Keluarga ini sangat memperhatikan anaknya dari berbagai aspek keagamaan dan pengetahuan. Bapak Puryadi sering ke masjid untuk memberikan contoh kepada anaknya. Hal ini sebaliknya jarang dilakukan oleh ibunya. Keluarga ini kadang mengecek kembali pembelajaran yang disampaikan dalam TPA atau sekolah. Untuk faktor penghambat dalam membina anaknya adalah fasilitas sarana prasarana

CATATAN LAPANGAN V

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : 28 Desember 2016

Jam : 18.00- 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Keluarga Wawan Hendrawan

Sumber data : Bapak Wawan Hendrawan

Deskripsi data :

Pada 28 Desember 2016, penulis melakukan observasi serta mewawancarai bapak Wawan Hendrawan dan ibu Dwi Lestari. Pada waktu itu yang ada dirumah cuma bapak Wawan. Karena ibu Dwi Lestari baru di Klitren. Sambutan yang baik dilakukan pak Wawan Hendrawan untuk mempersilahkan masuk. Bapak Wawan Hendrawan berusia 40 tahun dan Ibu Warni 38 tahun dan mempunyai dua orang anak yang bernama Risa (14 tahun) dan Danu ramadhan (7 tahun).

Menurut wawancara yang dilakukan penulis terhadap intforman untuk kondisi akhlak anaknya secara umum sudah baik karena anaknya ikut TPA. Banyak hal yang diharapkan kepada anak-anaknya semoga kelak lebih baik dari

orang tuanya dalam segala hal. Dan tentunya apa hasil pembinaan yang dilakukan Ini memberikan kemanfaatan kepada masyarakat.

Bapak Wawan Hendrawan dalam membina akhlaknya dengan penuh ketelatenan. Bapak Wawan Hendrawan melihat anaknya cenderung lebih suka keagamaan dari pada ilmu umum. Hal ini berdasarkan jika ke sekolahan agak malas, tetapi kalau ke TPA tidak usah disuruh sudah berangkat sendiri. Pembinaan yang dilakukan keluarga bapak Wawan Hendrawan sekeluarga melalui metode manual. Komunikasi antar keluarga juga baik. Jika menentukan sesuatu dibahas bersama-sama dalam keluarga.

Menurut pengamatan penulis keluarga bapak Wawan Hendrawan kurang aktif dalam kegiatan di masjid. Dalam sholat berjamaah magrib maupun Isya' bapak Wawan Hendrawan tidak ke masjid melainkan melaksanakan sholat dirumah bersama anaknya. Kegiatan-kegiatan yang diajarkan keluarga ini adalah antara lain menyisihkan uang jajan untuk menabung, setelah belajar pelajaran sekolah, ibu Warni mengajari doa dan surat-surat pendek sebelum tidur. Untuk menjalankan sholat Danu baru bisa menirukan gerakan-gerakan yang diajarkan bapaknya dalam menjalankan shalat. Kurangnya sarana prasarana dalam keluarga menyebabkan pembinaan yang dilakukan orang tua sedikit terkendala.

Interprestasi :

Pembinaan yang dilakukan bapak Wawan Hendrawan dengan memberikan contoh kepada anaknya. Kegiatan yang dilakukan orang tua seperti mengajari

gerakan-gerakan sholat, membaca doa dan surat-surat pendek setelah belajar pelajaran umum dan menyisihkan uangnya untuk menabung.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/tanggal : 30 Desember 2016

Jam : 18.00- 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Keluarga Hariyanto

Sumber data : Bapak Hariyanto

Deskripsi data :

Pada tanggal 30 Desember 2016 setelah melakukan wawancara di rumah bapak Hariyanto. Penulis melakukan wawancara ke informan selanjutnya yaitu Keluarga Hariyanto. Informasi yang didapat dari keluarga bapak Hariyanto adalah sebagai berikut: Bapak Hariyanto berusia 45 tahun dan istrinya bernama ibu Wiwik yang berusia 40 tahun dan mempunyai satu orang anak yang bernama Nikita usia 11 tahun. Karakter bapak Hariyanto terlihat pendiam dibandingkan ibu Wiwik. Hal ini terlihat jika penulis melakukan berbagai pertanyaan terhadap informan. Yang lebih aktif menjawab pertanyaan adalah Ibu Wiwik. Dalam hal beragama keluarga ini masih minim pengetahuan. Hal ini diakui dari keluarga bapak Hariyanto ini. Keluarga bapak Hariyanto ini juga masih sering meninggalkan sholat lima waktu. Kalau ada acara pengajian di dekat masjid yang menghadiri juga cuma ibu Wiwik saja.

Penulis mewawancarai ibu Wiwik terkait pembinaan yang dilakukan. Pembinaan yang dilakukan lebih kearah perintah. Bentuk kegiatan yang dilakukan akhir-akhir ini anaknya tidak mau mengaji dikarenakan tidak ada temannya yang kelas enam untuk mengaji di TPA alasannya. Membantu orang tua untuk cuci piring dan menyuruh untuk belajar kelompok. Faktor yang menghambat adalah minim pengetahuan tentang keagamaan dan faktor media televisi.

Intrepretasi:

Karakter bapak Hariyanto begitu pendiam dibandingkan istrinya ibu Wiwik. Pembinaan yang dilakuknn biasanya dengan perintah ataupun bentuk kegiatan yang dilakukan anak seperti mengaji TPA, membantu orang tuanya dan belajar kelompok yang dilakukannya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah minimnya pengetahuan keagamaan dan media televisi yang sangat berpengaruh.